KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN JAMAAH (TELAAH TERHADAP KITAB TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIMIN FI ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Proram Studi Pendidikan Agama Islam

IAIN JEMBER

Oleh:

INTAN RIFATUL AZIZAH
NIM. 084 131 177

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN JAMAAH (TELAAH TERHADAP KITAB TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIMIN FI ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Proram Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
INTAN RIFATUL AZIZAH
NIM. 084 131 177

Disetujui pembimbing

Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.
NIP. 197301122001122001

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN JAMAAH (TELAAH TERHADAP KITAB TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIMIN FI ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Ahad
Tanggal : 17 September 2017

Tim penguji

Ketua	Sekretaris
Fathiyatarrahmah, M.Ag	Suparwoto Sapto, M.Pd
NIP.19750808 200312 2 003	NIP.19740609 200701 1 020

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I ( )
2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن

كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

[1] Al-Qur'an 02:31.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan bangga

Untuk orang-orang yang saya cintai

Kepada Ayahanda Wagito dan Ibunda Mas'ullah

Kepada adikku tercinta Moh. Fadhil.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Intan Rifatul Azizah, 2017: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah (Telaah Terhadap Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim).*

Pekerjaan mencari ilmu adalah pekerjaan yang mulia. Karena kemuliaannya orang yang menuntut ilmu diangkat derajatnya oleh Allah SWT. ilmu yang terangkat derajatnya adalah ilmu yang disertai iman atau iman yang disertai ilmu. Ilmu yang dapat memperkuat keimanan atau iman yang diperkuat dengan keilmuan. Untuk memperoleh ilmu yang disertai iman yang tinggi itu perlu diusahakan sejak dini dengan cara mendekatkan kepada Allah SWT baik melalui etika yang baik, maupun melalui moral, perilaku, perbuatan dan ucapan yang baik pula.

Fokus kajian dalam skripsi ini sebagai berikut: 1 Bagaimana konsep Guru/ Ulama menurut Ibn Jamaah?, 2. Bagaimana konsep Peserta Didik menurut Ibn Jamaah?

Tujuan kajian dalam skripsi ini diantaranya: 1. Untuk mendeskripsikan konsep Guru/ Ulama menurut Ibn Jamaah. 2. Untuk mendeskripsikan konsep Peserta Didik menurut Ibn Jamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library reseacrh).* Data yang diperoleh dengan mengkaji kitab *tadzkirat al-sami' wa al-mutakallimin fi adab al-alim wa al-muta'allim*. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *content analisis.* Keabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yaitu :

Pertama, konsep guru/ ulama. Menurut Ibnu Jama'ah ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (khairul Bariyyah). Beliau menawarkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi guru. Pertama, menjaga akhlaq. Kedua, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Ketiga, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. Keempat, kasih sayang dan sabar. Kelima, adil dalam memperlakukan peserta didik. Keenam, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kedua, konsep peserta didik. Menurut Ibnu Jama'ah peserta didik yang baik adalah mereka yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan, dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri. Selain itu Ibnu Jama'ah tampak sangat menekankan tentang pentingnya peserta didik mematuhi perintah pendidik, ia berpendapat bahwa pendidik meskipun salah ia harus tetap dipatuhi, peserta didik juga tidak dibenarkan untuk mempunyai gagasan yang tidak sejalan dengan pendidik.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesaikannya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun, selesainya skripsi ini bukan berarti menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini dan bersedia untuk membimbing pengajuan judul.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan.
5. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
6. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan Tata Usaha yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.
8. Rasa terima kasih yang tiada terkira untuk saudara dab sahabat yang sudah mau membantu dalam penyelesaian skripsi ini yakni Ikmal Aziz, Nurul Hidayati, M. Mahrus Aly, Nur Diana Syarifah, Haqiqotul Maimunah, Fifin Andriyani, Wahyu Nun Syamsiah dan St. Zulaikhah Diah Safitri
9. Segenap Mahasiswa FTIK PAI dan semua pihak yang turut memotivasi dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 03 Agustus 2017

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**

Persetujuan Pembimbing ..... **ii**

Pengesahan ..... **iii**

Motto ..... **iv**

Persembahan ..... **v**

Abstrak ..... **vi**

Kata Pengantar ..... **vii**

Daftar Isi ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Kajian 5

C. Tujuan Kajian 6

D. Manfaat Kajian 6

E. Definisi Istilah 7

F. Metode Kajian 9

G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu 17

B. Kajian Teori 20

BAB III BIOGRAFI

A. Ibn Jamaah 64

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV KONSEP GURU

A. Konsep Guru Menurut Ibn Jamaah..... 73

B. Relevansi Konsep Guru Menurut Ibn Jamaah dengan Konteks Pendidikan Masa Sekarang..... 108

BAB V KONSEP PESERTA DIDIK

A. Konsep Peserta Didik Menurut Ibn Jamaah 111

B. Relevansi Konsep Peserta Didik Menurut Ibn Jamaah dengan Konteks Pendidikan Masa Sekarang 139

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 143

B. Saran 144

Daftar Pustaka..... 145

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Foto Kitab Tadzkirat
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Biodata Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan mencari ilmu adalah pekerjaan yang mulia. Karena kemuliaannya orang yang menuntut ilmu diangkat derajatnya oleh Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Mujaadilah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”[1]

Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu yang terangkat derajatnya adalah ilmu yang disertai iman atau iman yang disertai ilmu. Ilmu yang dapat memperkuat keimanan atau iman yang diperkuat dengan keilmuan. Untuk memperoleh ilmu yang disertai iman yang tinggi itu perlu diusahakan sejak dini dengan cara mendekatkan kepada Allah SWT baik melalui etika yang baik, maupun melalui moral, perilaku, perbuatan dan ucapan yang baik pula. Etika itu baik berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan yang terkait dengan ilmu seperti guru, buku, dan ilmu itu sendiri.

[1] Al-Qur’an, 58:11.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW bersabda :

أَدَبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (أخرج العسكري عن علي)

Artinya : "Tuhanku mengajarkan adab kepadaku maka Dialah yang memperindah adabku." (HR. Al-'Asykariy dari Ali).[2]"

Sebagaimana hadis di atas tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Hal ini paling diakui oleh tokoh intelektual muslim Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup dimuka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.[3]

Bahkan misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. Adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Hal itu didasarkan atas hadits Riwayat Imam Malik bin Anas dari Anas bin Malik: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Akhlak yang dimaksudkan pada hadits tersebut ekuivalen dengan budi pekerti. Oleh karena misinya sebagai pengemban perbaikan budi pekerti, maka beliau senantiasa menunjukkan *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) sebagai bentuk internalisasi nilai dan *prototype* budi pekerti yang baik, agar umatnya dapat menirunya secara mudah.[4] Hal itu didasarkan atas Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

---

[2] Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 297-298.
[3] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka, 1998), 56.
[4] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet 3* (Jakarta : Kencana), xiv-xv.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."[5]

Dalam konteks pendidikan, hadits dan ayat tersebut mengandung dua isyarat. *Pertama,* bahwa tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah pendidikan budi pekerti yang mulia (*karimah*) dan terpuji (*mahmudah*). *Kedua,* dalam proses pendidikan budi pekerti itu, beliau tidak begitu saja membuang tradisi yang dianggap sebagai perilaku yang baik menurut warga setempat. Karena itulah beliau menggunakan istilah "menyempurnakan" bukan mengganti. Dapat disimpulkan bahwa ajaran budi pekerti beliau adalah "memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik."

Melihat penjelasan di atas banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian yang intens terhadap pendidikan agama islam, khususnya dalam hal etika. Seperti halnya Ibn Jama'ah dengan karya *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Latar belakang pemilihan Ibn Jama'ah dalam penelitian ini sesungguhnya didasarkan pada kepiawaian Ibn Jama'ah dalam menyampaikan konsep pendidikan yang ditawarkan dengan bahasa yang sangat mudah dan penuh etika.

[5] Al-Qur'an, 33:21.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Di samping itu, melihat kondisi pendidikan kita saat ini, peserta didik dan pendidik tidak lagi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, bahkan mereka tidak lagi dapat memanfaatkan ilmu yang telah dimilikinya. Seperti halnya yang terjadi di Medan seorang Mahasiswa membunuh Dosennya yang terjadi hari senin tanggal 02 Mei 2016 tepatnya pada hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), seorang mahasiswa diduga telah melukai leher dan menebas tangan dosennya sendiri hingga tewas. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universistas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang bernama Dra. Hj. Nurain Lubis (63) mengembuskan napas terakhirnya setelah mengalami luka cukup parah di leher dan tangannya yang nyaris putus.

Berdasarkan informasi yang didapat Kompas.com, bahwa korban hendak menuju kamar mandi seusai berbicara dengan pelaku yang berinisial RS. Sebelum itu, keduanya terlibat perbincangan serius menurut informasi terkait skripsi hingga berujung cekcok. Korban lalu meninggalkan pelaku dan menuju kamar mandi.

Diduga tersinggung dengan sikap korban, pelaku menunggu korban hingga keluar dari kamar mandi. Begitu korban keluar, dengan cepat, pelaku melukai leher dan menebas tangan korban. Korban sempat menjerit sebelum ambruk di halaman kampus. Pelaku yang ketakutan bersembunyi di dalam kamar. Pelaku bertahan lama di dalam kamar mandi, dia tidak berani keluar karena ratusan mahasiswa menanggungnya di luar dengan amarah.[6]

[6] Mei Leandha, *Cekcok Soal Skripsi, Mahasiswa Bunuh Dosennya* (Medan : Kompas. Com, 2016).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Roymardo Sah Siregar, mahasiswa UMSU yang membunuh dosennya Nurain Lubis, divonis dengan hukuman penjara seumur hidup. Vonis ini sama dengan tuntunan jaksa. Sidang tersebut berlangsung di pengadilan Negeri Medan, selasa 31 januari 2017 majelis hakim dipimpin Sontan Merauke, sementara jaksa penuntut umumnya Aisyah.

Selama persidangan, mahasiswa yang sudah dikeluarkan oleh pihak kampusnya itu lebih banyak menundukkan kepala. Dalam persidangan, Roymardo dinyatakan terbukti melakukan tindak pidana pembunuhan berencana yang pidanya diatur dalam pasal 340 KUHP. Menjatuhkan pidana terdakwa Roymardo dengan pidana penjara seumur hidup, setelah persidangan, Roymardo dikawal ketat oleh petugas keamanan. Sedangkan keluarga korban yang datang tampak sedih dan terus menangis.[7]

Dari kejadian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti konsep pendidikan Islam menururt Ibnu Jamaah dengan sumber dari kitab-kitab yang mereka karang yang berkenaan dengan pendidikan, yaitu dengan judul **Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah (Telaah Terhadap Kitab Tadzkirat As-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim).**

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

[7] Jefris Sanatama, *Mahasiswa Medan Pembunuh Dosen Divonis Penjara Seumur Hidup* (Medan : Detik. Com, 2017).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Bagaimana konsep Guru menurut Ibn Jamaah?
2. Bagaimana konsep Peserta Didik menurut Ibn Jamaah?

C. Tujuan Kajian

Adapun tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan konsep Guru menurut Ibn Jamaah.
2. Untuk mendeskripsikan konsep Peserta Didik menurut Ibn Jamaah.

D. Manfaat Kajian

Berdasarkan uraian tersebut penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan partisipasi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Islam ataupun disiplin ilmu tarbiyah lainnya khususnya di jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember serta menjadikan mahasiswa yang mempunyai akhlak dan etika yang baik terhadap guru/ dosen serta terhadap pelajaran dan mahasiswa yang lain.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Peneliti

      1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teori maupun secara praktek.
      2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.
      3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(Telaah Terhadap Kitab Tadzkirat As-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)".

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur atau referensi dan perbendaharaan perpustakaan IAIN Jember.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa keilmiahan dikalangan mahasiswa tentang Pendidikan Islam menurut Ibn Jamaah.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin menembangkan kajian yang sama pada waktu setelahnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. [8]Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah :

1. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah rancangan atau ide.[9]Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, "*Conceptual*" yang berarti pengetian, atau "*Conception*" yang berarti gambaran.[10] Latin *conceptus.* Dari segi subyektif artinya adalah suatu kegiatan intelek untuk

[8] Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 45.
[9] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet 4* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 588.
[10] John M. Elchols dan Hasan Shadiq, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 185.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menerangkan sesuatu. Dari segi objektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.[11] Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[12]

Jadi yang dimaksud konsep di atas adalah ide atau rancangan pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Ibn Jamaah dalam kitabnya Tadzkirat As-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.[13] Visi, misi, tujuan proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Jadi, Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Ibn Jamaah adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, serta bimbingan terhadap

[11] Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 1993), 54.
[12] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) 362.
[13] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 36.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam secara menyeluruh agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Guru

Guru menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi persyaratan profesional tertentu, karena itu tentu tidak semua orang bisa menjadi guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dimanis. Peserta didik adalah orang yang berhak meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Peserta didik adalah orang yang selalu mencari informasi untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

5. Ibn Jamaah

Beliau adalah seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian ibn Jamaah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di syam dan dimesir. Sedangkan profesinya sebagai

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama.[14]

F. Metode Kajian

Metode penelitian merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara berurut yaitu dengan alat dan prosedur penelitian. [15]

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).[16] Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakub yang dapat diamati.[17]

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research).* yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan.[18]

---

[14] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Para Tokoh Pendidikan Islam, (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 112.
[15] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 33.
[16] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet 12* (Bandung : Alfabeta, 2016), 1.
[17] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 36.
[18] Suharsimi arikunto, *Manajemen Penelitian, Cet 12* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), 58.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kajian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[19]

Ciri-ciri studi pustaka :

a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
b. Studi pustaka bersifat "siap pakai" (*readymade*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
c. Bahwa data pustaka pada umunya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud disini yaitu sumber dimana data tersebut diperoleh. Untuk memperoleh data yang relevansinya cukup signifikan dengan penelitian ini, maka peneliti mengambil sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari obyeknya.[20]

[19] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3-5.
[20] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 23.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu kitab-kitab karangan Ibn Jamaah yang membahas tentang konsep peserta didik. Kitab-kitab tersebut antara lain adalah *Tadzkirat as-Sami wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim.*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, seperti buku pendidikan Islam, karangan Abbudin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), karangan Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistimologi Islam Dalam Pendidikan), karangan Toto Suharto dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[21]

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna

[21] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet 12* (Bandung : Alfabeta, 2016), 82.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.[22] Disini peneliti menggunakan analisis data deskriptif dan conten analisis.

Data deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.[23]

Sedangkan *content analisis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analisis* mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.[24] *Content analysis* menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

6. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat

[22] Moh. Nazir, *Metode Penelitian, Cet 9* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 304.
[23] Suharsimi arikunto, *Manajemen Penelitian, Cet 12* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), 234-268.
[24] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), 68.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.[25] Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. [26]

Triangulasi dengan sumber berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[27] Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan sseperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga

[25] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet 12* (Bandung : Alfabeta, 2016), 83-85.
[26] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), 205.
[27] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 127.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam enam bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan seperti di bawah ini :

Bab Pertama Pendahuluan. Pada bab pendahuluan terdiri tujuh sub bab yaitu, latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistmatika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan penelitian dalam skripsi ini.

Bab Kedua Kajian Kepustakaan. Pada bagian ini terdiri dari dua sub bab yaitu, penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu ini mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian kajian teori yang memuat tentang pendidikan Islam dan penjelasan singkat mengenai Ibn Jamaah.

Bab Ketiga Biografi. Pada bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu, riwayat hidup Ibn Jamaah, karya tulis Ibn Jamaah , isi kandungan kitab *tadzkirah as-sami' wa al-mutakallimin fi adab al-alim wa al-muta'allim,* konsep guru/ ulama dan konsep peserta didik menurut Ibn Jamaah dalam kitab *tadzkirah as-sami' wa al-mutakallimin fi adab al-alim wa al-muta'allim*.

Bab Keempat Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai pembahasan fokus kajian yang pertama yaitu, mengenai konsep guru/ulama

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menurut Ibn Jamaah dalam kitab *tadzkirah as-sami' wa al-mutakallimin fi adab al-alim wa al-muta'allim*.

Bab Kelima Pembahasan. Pada bab ini menejelaskan mengenai pembahasan fokus kajian yang kedua yaitu, mengenai konsep peserta didik menurut Ibn Jamaah dal kitab *tadzkirah as-sami' wa al-mutakallimin fi adab al-alim wa al-muta'allim*.

Bab Keenam Penutup. Berisi tentang inti dari penelitian berupa kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran atas konsep yang ditemukan dalam penelitian.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang studi pustaka, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Nur Jannah dengan judul "Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dengan Fazlur Rahman Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam".[28] Dalam penelitian ini tercantum tiga fokus penelitian yaitu : 1) Bagaimana kurikulum pendidikan Islam menurut pemikiran Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam? 2) Bagaimana metode pendidikan Islam menurut pemikiran Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam? 3) Bagaimana tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam?. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kualitatif dengan Deskriptif Analisis Kritis.

   Sedangkan hasil penelitian mengenai Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dengan Fazlur Rahman Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam mempunyai banyak kesamaan karena kedua tokoh tersebut sama-sama mempunyai kurikulum, metode dan

[28] Erwin Nur Jannah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dengan Fazlur Rahman Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jember : STAIN Press, 2014), 137-139.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tujuan yang sama ingin memperbarui konsep pendidikan Islam yang klasik menjadi konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan zamannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wildatur Robibah dengan judul "Studi Komparasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidik".[29] Dalam penelitian ini tercantum empat fokus penelitian yaitu : 1) Bagaimana pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidik? 2) Bagaimana pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidik? 3) Bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidik? 4) Apa perbedaan dan persamaan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih tentang pendidk?. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif.

   Sedangkan hasil penelitian mengenai Studi Komparasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidik mempunyai banyak persamaan terutama pada penjelasan sifat-sifat pendidik dan etika terhadap murid, perbedaannya terletak pada penjabaran sub variabel masing-masing pemikiran. Penejelasan tentang pendidik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari lebih luas dan lebih lengkap sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan lebih sempit.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tita Rohani Febriyanti "Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Antara Kitab Al-Barzanji

[29] Wildatur Robibah, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidik* (Jember : STAIN Press, 2013), 105-106.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi".[30] Dalam penelitian ini tercantum empat fokus penelitian yaitu : 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji dan kitab Taisirul Khallaq? 2) Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Barzanji? 3) Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Taisirul Khallaq? 4) Apa persamaan dan perbedaan nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Barzanji dan kitab Taisirul Khallaq?. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Sedangkan hasil penelitian mengenai Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Antara Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi mempunyai beberapa persamaan salah satunya memperhatikan dan peduli terhadap perkembangan Islam dan juga mempunyai perbedaannya dalam kitab Taisirul Khallaq berisikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditulis secara jelas dalam masing-masing bab sedangkan dalam kitab Al-Barzanji yaitu karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam bentuk natsr dan nadhom.

Adapun penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah penelitian tentang "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah (Telaah Terhadap Kitab Tadzkirat As-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fi Adab Al-Alim Wa Al-

[30] Tita Rohani Febriyanti, *Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Antara Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi* (Jember : STAIN Press, 2015), 98-100.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Muta'allim)" dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tersebut terdapat dua fokus penelitian yaitu : (a) bagaimana konsep Guru/ Ulama menurut Ibn Jamaah?, (b) bagaimana konsep Peserta Didik menurut Ibn Jamaah?. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada fokus penelitian yang menjadi fokus permasalahan dan menggunakan studi komparasi untuk membandingkan dua pemikiran dari kedua tokoh yang berbeda sedangkan dalam penelitian hanya mengambil dari satu tokoh pendidikan dan tidak mengkomparasikan pemikirannya. Sedangkan persamaannya yaitu: (a) sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, (b) sama-sama menggunakan jenis penelitian studi pustaka.

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini, peneliti akan membahas mengenai teori-teori yang bekaitan dengan penelitian ini

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dpat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[31]

[31] St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 27.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Menurut M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan ialah usaha orang sadar dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik di dalam pendidikan formal maupun informal.[32]

Dalam UU. RI. No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Secara etimologi islam dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk, dan patuh. Sedangkan secara terminologi islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun batin, dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya.

Dalam sebuah pertanyaan Jibril kepada nabi yang pertama adalah apa itu Islam? Lalu Beliau menjawab:

الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَه إِلَّااللهِ....

Artinya: “Islam adalah bersyahadat...(shalat, zakat, puasa dan haji).”

[32] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak bangsa* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Islam disini sebenarnya sudah dimulai pengakuan keimanan yakni membaca dua kalimat syahadat. Setelah seorang beriman baru mau melaksanakan perintah-perintah agama seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًارَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّ كَاةِ وَالحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (أخرجه البخاري)

Artinya: "Islam didirikan atas lima perkara, yaitu: bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji, dan puasa." (HR. Al-Bukhari).[33]

Istilah "pendidikan Islam" terjalin dari dua kata, "pendidikan" dan "Islam". Dalam hal ini, kata kuncinya adalah Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata "pendidikan". Pendidikan Islam, dengan demikian merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.[34]

Mengenai pengertian pendidikan Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya adalah sebagai berikut.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai Proses mengubah tingkah laku individu

[33] Abdul Majid Khon, 2012. *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 50.
[34] Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas* (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 5.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[35]

Dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan : "Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Sedangkan Tayar Yusuf mengartiakn pendidikan Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah.[36]

Abdurrahman Al-Nahlawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.[37] Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

[35] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 25-26.
[36] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.
[37] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistimologi Islam Dalam Pendidikan)* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[38]

Selain itu pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/ kematangan yang menguntungkan dirinya.[39]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, Pendidikan Islam dapat diartikan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan

[38] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin), Cet 4* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 7.
[39] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW:

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلاَقِ

Artinya : "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).[40]

Mohammad Athiyah Al Abrosy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam "At Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha", yaitu :

1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam-buitsu li utammima makarimal akhlak, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya. Dana bukanlah tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam untuk mengisi otak pelajar dengan informasi-informasi kering dan mengajarkan mereka pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui. Dapat diringkaskan tujuan asasi pendidikan Islam itu suatu dalam kata, yaitu keutamaan al-fadhilah. Menurut tujuan ini setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak, dan akhlak keagamaan diatas segala-galanya.

[40] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,Cet 3* (Jakarta : Kencana, 2010), 79-80.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keamanan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan, seperti telah dikatakan. Dintara teks-teks yang dipegang oleh pendidikan-pendidikan muslim untuk menguatkan tujuan ini dalam sabda Rasulullah :

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنّكَ تَعِيْشُ اَبَدًا وَاعْمَلْ لِاَخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا(الحديث)

Artinya: "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok. (*Al-Hadits*)

3) Menumbuhkan ruh ilmiah (Scientific Spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Pada waktu pendidik-pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat dan mempersiapkan untuk mencari rezeki, mereka juga menumbuhkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya, sekedar berbagai sains, sastra dan seni.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Begitu juga ia tak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, tangan, lidah, dan pribadi.
5) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Pendidik-pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. Di antara teks-teks yang dipegang oleh pendidik-pendidik itu dalam menguatkan tujuan atau maksud pendidikan ini adalah surat yang diantar oleh *Khalifah Umar bin Khattab R.A.* kepada wali-walinya, yang berbunyi :

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "Sesudah itu, ajakarnlah anak-anakmu berenang, menunggang kuda dan ceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik". Maka Umar R.A. memerintahkan pada suratnya itu mengajar kanak-kanak berenang, menunggang kuda, pendidikan jasmani, kemahiran perang, memlihara bahasa Arab, meriwayatkan pepatah-petitih, dan syair-syair yang baik.[41]

Rumusan akhir yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam. Seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.[42]

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.

---

[41] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 164-166.
[42] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), Cet 4* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 28.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah memiliki dasar yang kuat. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan Pendidikan Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

(1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

(2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dan juga Pasal 31 UUD 1945 yang terdiri dari lima ayat.

(a) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

(b) Setiap warga negara mengikuti pendidikan dasar dan pemerintahan wajib membiayainya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

(d) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kbutuhan penyelenggaraan pendidikan ansional

(e) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan ilmu npengetahuan dan tekhnologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[43]

(3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung

[43] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak bangsa*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 8-9

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Segi religious

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

Dasar yang pertama yaitu Al-Qur'an. Secara harfiah al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Adapun secara istilahi al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawattir (tidak diragukan) yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.[44] Firman Allah yang menyatakan tentang dasar pendidikan agama Islam yang artinya:

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelum kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (Al-Qur'an) dan tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kamin tunjukkan dengan siapa kami kehendaki di anatar hamba-hamba kami dan sesungguhnya kamu benar-

[44] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), 75

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."(QS Al-Syura [42]:52)[45]

Dasar yang kedua Sunnah atau Hadits Nabi saw. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahuai Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.[46]

Secara harfiah as-Sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Adapun menurut para ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.[47]

Yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, anatar lain hadits dari Adam bin Abi Dzaib bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a., berkata, bersabda Rasullullah Saw.:

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), tetapi kedua orang tuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan yang juga

[45] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 153.
[46] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 20
[47] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* 77

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

melahirkan hewan, semua kalian bisa merasakan di anatara itu ada yang buruk mukanya." (HR Bukhari).

3) Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut Agama.

Dalam pengertian lain aspek psikologis adalah aspek yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasidan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Aspek ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.[48]

d. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam

[48] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kencana, 2010), 46

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.[49]

2. Konsep Guru

Guru mempunyai peranan penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.

a. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesi mengajar. Guru

[49] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 68-69.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Menurut Moh. Uzer Usman guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[50] Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.[51]

Dalam menjalankan profesi sebagai guru/pendidik yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridlo Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan yang batil, menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.[52]

---

[50] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), 159

[51] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN-Malang Press (Anggota Ikapi), 2009), 34.

[52] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa Muta'allim (Etika Pendidikan Islam)* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 85.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individualmaupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.

b. Persyaratan Guru

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari.

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1) Takwa kepada Allah swt

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua nak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *mens sana in corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sakitan kerapkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena nak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, beribawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.[53]

c. Kedudukan Guru Dalam Pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul.penghargaan Islam

[53] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), 32-34.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terhadap ilmu tergambar dalam-antara lain- hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sala, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Sebenernya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan:

...لَاعِلْمَ لَنَاإِلَّامَاعَلَّمْتَنَا...

Artinya : "Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami."[54]

Ilmu datang daei Tuhan; guru pertamma adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.

d. Jenis Pendidik

Pendidik dalam pendidikan Islam ada beberapa macam.

1) Allah SWT

Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang dituurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas. Ia juga sebagai pencipta,

Firman Allah SWT yang artinya

- "Segala pujian bagi Allah rabb bagi seluruh alam". (QS. Al-Fatihah)

[54] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Peerspektif Islam,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 76-77.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- Dan (Allah) allama (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam...(QS. Al-Baqarah)
- Sabda Rasulullah SAW yang artinya :

  "Tuhanku telah adabani (mendidik)ku ssehingga menjadi baik pendidikan". (HR. Al-Asyhari)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia.

Al-Razi, yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat pencipta. Perhatikan Allah tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

2) Nabi Muhammad SAW

Nabi sendiri mengidentifikasikan sirinya sebagai *muallim* (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu al-Qur'an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3) Orang tua

Pendidik dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya.

Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio dapat bersyukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar tidak mnyekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menajalankan perintah shalat, sabar dalam mengahdapi penderitaan.

4) Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untukmendidiknya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sebagai pemenang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan :

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. an-Nisa' : 58).[55]

e. Kode Etik Pendidik

Kode etik terdiri dari dua kata, yakni "kode" dan "etik". Kata "etik" berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan "cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan darin sekolompok manusia". Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut "kode", sehingga terjemalah apa yang disebut "kode etik". Atau secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etika artinya susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi kode etik guru diartikan sebagai "aturan tata susila keguruan".[56]

Pengertian kode etik menurut undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian dinyatakan bahwa

[55] Hamayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 59-60.
[56] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), 49.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kode etik adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan.

1) Kode etik guru Indonesia

Persatuan guru republik Indonesia (PGRI) menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan yang maha esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan pada umumnya dan guru Indonesia 17 agustus 1945, maka guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai guru dengan mempedomi dasar-dasar sebagai berikut :

a) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpanacasila.
b) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
c) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
d) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan peserta didik.
e) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

f) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.

g) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.

h) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdiannya.

i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.[57]

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, bik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2) Kode etik pendidik dalam pendidikan Islam

Al-Kanani mengemukakan persyaratan seorang pendidik ada tiga macam yaitu (a) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (b) yang berkenaan dengan pelajaran, dan (c) yang berkenaan dengan muridnya.

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu:

[57] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), 49.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
b) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
c) Hendaknya guru bersifat zuhud.
d) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
e) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hian dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak dan lain-lain

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

a) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
b) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan,dan terus berdzikir kepada Allah SWT.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.

d) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.

e) Guru hendaknya mengajarkan bidang stud sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, kemudian hadits, ushuluddin, ushul fikh dan seterusnya.

Ketiga, kode etik guru di tengah-tengah para muridnya, anatar lain:

a) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebhatilan serta memlihara kemaslahatan umat.

b) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.

c) Guru hendaknya mencintai meridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

d) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e) Guru hendaknya menyiapkan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.[58]

3. Konsep Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Sadulloah peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa, ia sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kearah kedewasaan.[59]

Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji.

[58] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Peerspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 76-77.
[59] Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Peserta didik adalah orang yang sedang bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan.[60]

Dalam pendidikan Islam peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan relegius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.[61]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada hakikatnya adalah individu sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan berbagai potensi diri

[60] Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik*, 9.
[61] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), 173.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

melalui proses pendidikan atau pembelajaran untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Kebutuhan Peserta Didik

Banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:[62]

1) Kebutuhan fisik

Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis yitu berupa makan, minum dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya. Disamping pendidik memperhatikan pertumbuhan fisik, pendidik juga harus dapat memberikan informasi yang memadai tentang pertumbuhan melalui berbagai kegiatan bimbingan seperti bimbingan pribadi atau dalam bimbingan kelompok.

2) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-guru dan pemimpin-pemimpinnya.

[62] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 78-82.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam masyarakat.

3) Kebutuhan untuk mendapatkan status

Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan kelompok sangat penting bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.

4) Kebutuah mandiri

Peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Walupun satu waktu mereka masih menginginkan bantuan orang tua.

Banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan remaja. Hal ini membuat remaja merasa tidak dipercayai dan dihargai oleh orang tua mereka, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5) Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan dapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaandan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didikgiat untuk mengejar prestaasi.

6) Kebutuahan ingin disayangi dan dicintai

Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dapat terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-ank yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnyamengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah SWT. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekatkan diri kepada-Nya.

7) Kebutuahn untuk curhat

Kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa pubertas.

Sebaliknya jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan permasalahan-permaslahannya tersebut, apalagi dilecehkan, ditolak, atau dimusuhi, dapat membuat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mereka kecewa, marah bahkan mereka merasa diri tidak aman, sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negatif dan perilaku menyimpang.

8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup (agama)

Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

Kebenaran dan nila-nilai ideal yang murni hanya ditemukan di dalam orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu peserta didik sangat membutuhkan agama.

c. Intelegensi Peserta Didik

Intelegensi (kecerdasan) dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan dan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada saat ini pemahaman terhadap kecerdasan itu sudah berkembang diantaranya: 1) kecerdasan intelektual, 2) kecerdasan emosional, 3) kecerdasan spiritual, dan kecerdasan qalbu. Semua jenis kecerdasan ini perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam.[63]

1) Kecerdasan intelektual

a) Pengetian kecerdasan intelektual

Kecerdasan intektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fubgsional dengan yang lain. Selanjutnya menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif. Seperti berfikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah serta mempertimbangkan sesuatu.

b) Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Menurut Thurstone dengan teori multifaktornya yang dapat menentukan kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya yang dianggap paling utama untuk ebilitas-ebilitas mental, yaitu:

(1) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat.

(2) Faktor verbal yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa.

[63] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 96-110.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(3) Faktor bilangan yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.

(4) Faktor kelancaran kata-kata yaitu seberapa lanacar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya.

(5) Faktor penalaran yaitu faktor yang mendsari kecakapan untuk berpikir logis.

(6) Faktor persepsi yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.

(7) Faktor ruang yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.

Kemudian Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa kecerdasan intelektual meliputi: berpikir, memahami, memperhatikan, melihat dengan seksama, mengambil, perumpamaan, interpretasi, merenung, menganalogi, menalar, mengingat, menghitung, memprseepsi, memprediksi, memcahkan masalah secara rasional.

c) Pengembangan kecerdasan intelektual

Adapun pendidikan akal, berdasarkan semangat Islam dapat melahirkan akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa, melalui pendidikan akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Melalui pendidikan akal seseorang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaiman yang diharapkan yaitu berpikir dan berdzikir.

Dalam al-Qur'an tidak kurang dari 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam memperhatikan alam semesta. Dianntaranya adalah seperti firman Allah SWT:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

Artinya : "Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya)". (QS. an-Nahl: 12)

Melalui ayat di atas, Allah mengajak manusia untuk mengembangkan dan mempergunakan akalnya semaksimal mungkin untuk mengenal dan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan hidupnya. Dengan dasar ini, jelaslah bahwa materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk meyakini, mengakui dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mempercayai eksistensi Allah. Inilah yang merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam diri peserta didik.

2) Kecerdasan emosional

a) Pengertian kecerdasan emosional

Menurut Daniel Golemen, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan atau motivasi positif-ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b) Ciri-ciri kecerdasan emosional

Goleman menyatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional pada dasarnya memiliki 5 (lima) aspek kemampuan, yaitu:

(1) Kemampuan mengenali emosi diri

(2) Kemampuan menguasai emosi diri

(3) Kemampuan memotivasi diri

(4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

(5) Kemampuan mengembangkan hubungan dengan orang lain.

c) Pengembangan kecerdasan emosional

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi seperti konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusahya dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*). Dinamakan dengan *al-akhlak al-karimah.* Dalam kecerdasan emosional itulah yang menjadi tolak ukur kecerdasan emosi, seperti integritas, komitmen, konsistensi, dan totalitas.

Sedangkan Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(1) *Musyrathah,* brjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk.

(2) *Muraqqabah,* memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari.

(3) *Muhasabah,* melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan; dan

(4) *Mu'attabah,* dan *mu'aqobah,* mengecam keburukan yang dikerjakan dan menghukum, diri sendiri (sebagai hakim sekaligus sebagai terdakwa).

3) Kecerdasan spiritual

a) Pengertian kecerdasan spiritual

Menurut Ari Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah. Suharsosno mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusia yang suci bertemu inspirasi ilahi.

b) Ciri-ciri kecerdasan spiritual

(1) Bersikap asertif

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat ke Maha Esaan Tuhan, seseorang tidak mudah merasa takut oleh tekanan-tekanan diniawi seseorang tidak takut ketika berhadapan dengan seorang pemimpin, tidak gugup ketika berhadapan dengan seorang profeor dan tidak gemetar ketika berhadapan dengan atasan, karena mereka semua hanya relatif lebih baik dari suatu sisi, karena kelebihan mereka tidak langgeng, dan karena masih ada yang maha kuat, maha kaya, maha berilmu dan maha berkuasa. Dengan kesadaran tersebut maka seseorang akan bersifat asertif ketika berhadapan dengan siapa saja.

(2) Berusaha mengadakan inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk slalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatau yang lebih baik dari apa saat ini dicapai oleh manusia.

(3) Berpikir lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni, pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha bila otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha pencipta, Maha menentukan, dan Maha pemelihara. Bila otak kanan berpikir tentang emosional, maka ada yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Maha Penyayang, Maha pemaaf, dan Maha Pembelas yang mempunya emosi jauh dari jangkauan nilai-nilai emosi manusia.

Sehingga bila seseorang mau merenung tentang makna kehidupan, maka di sana selalu ada nilai Maha. Sekali berpikir tentang Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan bergetar dan semua bagian otak-kalbu siap berkontribusi dalam berpikir. Dengan kesiapan seluurh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkat dan melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya.

c) Pengembangan kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan berbagai cara:

(1) Melalui iman

M. Ustman Najatia menjelaskan Iman adalah sumber keterangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqamah dalam perilaku. Subtansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mengerjakan semua kebaikan, selalu berlindung kepada-Nya, dan ridho terhadap qadha dan qadhar Allah SWT. konsep ini dapat menyucikan seorang mukmin dari kegelisahan yang timbul dari

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya.

(2) Melalui ibadah

Menurut Al-Ghazali dimensi spiritual mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam poko keimanan (*arkanul iman*), dan lima pokok ajarannya (*Arkanul Islam*) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangannya menjamin ketentraman batin.

4) Kecerdasan qalbiyah

a) Pengertian kecerdasan qalbiyah

Menurut Abd. Mujib, kecerdasan qalbiyah adalah sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna, untuk mengenal kalbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Tuhan.

b) Ciri-ciri kecerdasan qalbiyah

Ciri utama kecerdasan qalbiyah adalah (1) respons yang intuitif ilabiab, (2) lebih mendahulukan nilai-nilai keutuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer, (3) realitas

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sunyektif individu (dari pengalaman beribadah diposisikan sam kuatnya, atau lebih tinggi kedudukannya, sengan realitas obyektif dan (4) diperoleh melalui pendekatan penerapan spiritual keagamaan *(suluk)* dan pensucian diri *lazkiyah al-nafs).*

c) Pengembangan kecerdasan qalbiyah

Kecerdasan qalbu yang dikembangkan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual, emosi, moral dan kecerdasan spiritual namun terdapat kecerdasan yang lebih esensial yaitu kecerdasan beragama atau bertuhan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

BIOGRAFI IBN JAMAAH

A. Ibn Jamaah

1. Riwayat Hidup Ibn Jamaah

Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jamaah ibn Hazim Ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamwa, Mesir, pada malam sabtu, tanggal 4 Rabi'ul akhir, 639 H/1241 M, dan wafat pada pertengahan malam akhir hari senin, tanggal 21 Jumadil ula tahun 733 H/1333 M, dimakamkan di Qirafah, Mesir. Dengan demikian Usianya 64 tahun 1 bulan 1 hari.

- Pendidikan Ibn Jamaah[64]

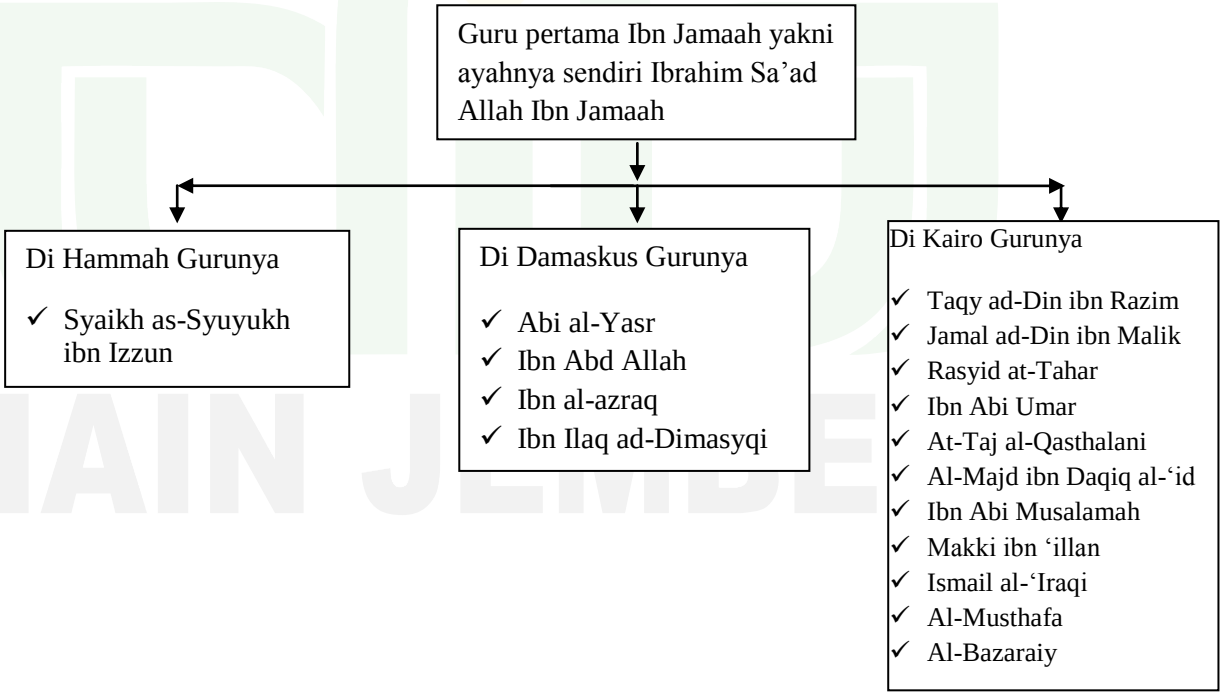

[64] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada , 2003), 111-112

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian, Ibn Jama'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir.

Sedangkan profesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama. Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinanya Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham Sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah, faham yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.

Ibn Jamaah mempunyai pengaruh besar tehadap ilmu-ilmu agama Islam dan mempunyai sejumlah pengikut serta murid-murid yang banyak jumlahnya. Sejumlah ulama yang menjadi muridnya antara lain Kammal bin Hummam, Ibnu Quzail, Syams al-Din al-Qayati, Muhib al-Din al-Aqsara'i dan Ibnu Hajar. Ibnu Jama'ah banyak

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, senang bercanda, akan tetapi tidak menyukai bergunjing meskipun bergurau.

Sebagai orator, Ibn Jamaah sering ceramah di masjid al-Aqsha dan lembaga pendidikan al-Amwan, Damaskus,[65] juga di al-Azhar, Mesir, dalam interval masa yang cukup lama. kegiatan ceramah di Damaskus dan Mesir ini berbarengan dengan kesibukan sebagai (Qohdy al-Qudhad). Karir dalam bidang hukum ini terlihat pada tahun 687 H ketika ia menjabat sebagai hakim di Damaskus, dan pada tahun 690 H, Ibn Jamaah pindah ke daerah Mesir. Pada masa itulah, beliau sering bergabung dan bertukar pikiran dengan beberapa syaikh (ulama) yang lain.

Pada masa Ibn Jama'ah, telah muncul berbagai lembaga pendidikan. Di antaranya: (1) *Kuttab*, yaitu lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis. (2) *Pendidikan istana*, yaitu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang dibuat berdasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak. (3) *Kedai atau toko kitab* yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi di antara pelajar. (4) *Rumah para ulama*, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. (5*) Rumah sakit* yang di kembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan

[65] Suwedi, *Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 34.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan. (6) *Perpustakaan* yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku diperlukan juga difungsikan untuk diskusi dan melakukan penelitian. Di antara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah. (7) *Masjid*, selain berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah, juga sebagai tempat kegiatan pendidikan dan sosial. Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./1009 M. bahkan menurut Bullet ada 39 Madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk. Dengan demikian, pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

2. Karya Tulis Ibn Jamaah

Ibn Jamaah sesungguhnya tokoh yang telah memiliki reputasi dalam berbagai bidang. Hal ini diakui oleh Ibn Hajar bahwa Ibn Jamaah adalah "*shahih ma'aarif, yadlrib fi kulli fann bisuhmin*" (ahli pengetahuan dalam berbagai bidang dan dialektikanya). Al-Suyuthi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sendiri mengomentarinya sebagai orang yang memiliki karya dalam berbagai bidang.[66]

Secara umum karya-karya Ibn Jamaah terbagi ke dalam sebelas disiplin ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah daftar karya-karya Ibn Jamaah yang dikelompokkan seecara tematis yang didasarkan atas judul-judulnya:

Pertama, ulum al-Quran terdiri dari *Ghurr al-Thibyan fi man lam Yusammi fi al-Quran, al- Tibyan li Mubhimat al-Quran, al-Fawaid al-Laihat min Surat al-Fatihah, Kasyf al-Ma'any 'an al-Mutasyabih min al-Matsany, al-Muqtadh di Fawaid Takrir al-Qashash.*

Kedua, Ulum al-Hadits terdiri atas, *al-Munhil al-Rawy fi Ulum al-Hadits al-Nabawy yang merupakan ringkasan dari kitab 'ilm al-Hadits yang ditulis oleh Ibn Shalah.* Dalam kitab ini, Ibn Jamaah menambahkan beberapa catatan dan mengurutukan beberapa pembahasan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Sya'ban tahun 687 H di Damaskus. *Al-Fawaid al-Ghazirat al-Mustanbithat min al-Hadits Barirah, al-Mukhtashar I Ulum al-Hadits, Mukhtashar fi munasabat Tarajun al-Bukhari li Ahadits al-Abwab, mukhtashar Aftsa al-Amal wa al-Syawq fi Ulum al-Hadits al-Rasul li Ibn al-Shalah.*

Ketiga, kalam terdiri dari*: al-Radd ala al-Musyabbahah fi Qaulih Ta'ala al-Rahman ala al-Arsy Istawa, at-Tanzih fi Ibthal Hujaj al-Tasyabih, Idlah al-Dalil fi Qath'I Hujaj Ahl al-Ta'thil.*

[66] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 36.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Keempat, Fiqih terdiri dari*: al-Umdat fial-Ahkam, al-Tha'at fi Fadhilat Shalat al-Jamaah, Kasyf al-Ghimmat fi Ahkam Ahl al-Dzimmah, al-Masalik fi Ilm al-Manasik, dan, Tanqih al-Munazharat fi Tashhih al-Mukhabarah.*

Kelima, politik terdiri da: *Hujjt al-Suluk fi al-Muhadat al-Muluk, Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahl al-Islam.*

Keenam, sejarah terdiri dari*: al-Mukhtashar al-Kabir di-al-Shirah, dan Nur al-Rawd.*

Ketujuh, ilmu *Nahw yaitu: Syarh Kafiyat Ibn al-Hajib, dan al-Diya al-Kamil wa Syarh al-Syamil.*

Kedelapan, sastra terdiri dari: *Lisan al-Adab, Diwan al-Khithah, Arjuzat fi al-Khulafa, dan Ajuzat fi Qadhat al-Syam.*

Kesembilan, Bahasan tentang perang (jihad) yaitu*: Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad, Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihat, dan Awtsaq al-Asbab.*

Kesepuluh, astrologi/astronomi terdiri dari*: Usthurulab. Kitab ini diajarkan oleh Ibn Jamaah kepada para pelajarnya di Damaskus.*

Kesebelas, pendidikan terdiri dari, *Tdzkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Mutakallim.*

Klasifikasi disiplin di atas ini didasarkan pada indikasi judul-judul karya Ibn Jamaah. Secara umum, judul-judul tersebut relative jelas memberikan petunjuk tentang tema bahasannya. Berdasarkan tema di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibn Jamaah adalah seorang ilmuwan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ensiklopedis. Buah karya sejumlah 34 dalam 11 disiplin pengetahuan yang berbeda mendiskripsikan produktivitas penulisnya.[67]

3. **Isi Kandungan Kitab *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim***

Terdapat lima bab dalam kitab Ibn Jamaah:

a. Tentang keutamaan ilmu dan para ulama serta keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkannya.
b. Tentang adab seorang pendidik terhadap dirinya, menjaga/atensi peserta didik dan pelajarannya.
c. Tentang adab seorang peserta didik terhadap dirinya, menjaga/atensi pendidik dan pelajaran-pelajarannya.
d. Tentang adab terhadap kitab-kitabnya.
e. Tentang adab terhadap lingkungan pendidikan.[68]

4. **Deskripsi Singkat Kitab *Tadzkirat As-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim***

a. Konsep Guru/Ulama

Menurut Ibnu Jama'ah ulama sebagai mikro cosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (khairul Bariyyah). Beliau menawarkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi guru. Pertama, menjaga akhlaq. Kedua, tidak menjadikan profesi guru sebagai

[67] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 36-39.
[68] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 35-137.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Ketiga, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. Keempat, kasih sayang dan sabar. Kelima, adil dalam memperlakukan peserta didik. Keenam, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dari keenam kriteria tersebut, yang menarik adalah tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatan keuntungan material. Ibnu Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepsinya tentang pengetahuan. Bagi beliau ilmu sangat agung lagi luhur, bahkan bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukannya berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan (ilmu).

b. Konsep Peserta Didik

Menurut Ibnu Jama'ah, peserta didik yang baik adalah mereka yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan, dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri.

Selain itu Ibnu Jama'ah tampak sangat menekankan tentang pentingnya peserta didik mematuhi perintah pendidik, ia berpendapat bahwa pendidik meskipun salah ia harus tetap dipatuhi, peserta didik juga tidak dibenarkan untuk mempunyai gagasan yang tidak sejalan dengan pendidik.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang peserta didik ini nampak kurang demokratis, namun pandangan ini tampak didasarkan pada sikapnya yang konsisten dalam memandang guru atau ulama sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang patut di prioritaskan daripada peserta didik. Namun demikian beliau sangat mendorong para siswa untuk mengembangkan kemampuan akalnya, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalnya, serta menyediakan waktu tertentu untuk pengembangan daya intelektualnya.

c. Konsep Materi Pelajaran / Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan tidak untuk mencari kepentingan dunia atau materi. Tujuan semacam inilah yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas. Dengan demikian, ruang lingkup epistimologi persoalan yang dikaji oleh peserta didik semakin luas, yaitu meliputi epistimologi kajian keagamaan, dan epistimologi di luar wilayah keagamaan (sekuler). Namun demikian kajian sekuler tersebut harus mengacu kepada tata nilai religi.

Apabila dibedakan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan Ibnu Jama'ah ada dua hal yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dapat dipertimbangkan. (1) Kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya (kurikulum agama dan kebahasaan). (2) Kurikulum pengembangan yang berkenaan dengan materi non-agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah kurikulum pertama. Dengan demikian kurikulum yang pertama ini dapat memberikan corak bagi kurikulum kedua yang bersifat pengembangan.

Selanjutnya Ibnu Jama'ah memprioritaskan kurikulum Al-Qur'an daripada yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filasafat pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam serta Al-Hadits untuk melengkapinya.

d. Konsep Metode Pembelajaran

Konsep Ibnu Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan pada akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berfikir, akan tetapi, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat.

Selain metode ini, beliau juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas para siswa, menurut beliau kegiatan belajar tidak digantungkan sepenuhnya kepada pendidik, untuk itu perlu diciptakan peluang-

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik.

e. Konsep Lingkungan Pendidikan

Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal diatas Ibnu Jama'ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis.

Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa etis dan agamis.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

KONSEP GURU

A. Konsep Guru Menurut Ibn Jamaah

1. Etika personal (*adab nafsi*) dan relevansinya terhadap Kompetensi guru

Penulis akan memaparkan dalam bab ini analisis pemikiran Ibn Jamā'ah tentang etika personal (*adab nafsi*) guru dan relevansinya.

Adapun pokok pikiran etika personal guru yaitu :

Pertama, guru senantiasa dekat dengan Allah SWT dalam setiap keadaan, ketika sendirian maupun bersama orang lain yaitu dalam koridor perkataan dan perbuatan.[69] Inilah disebut dengan istilah wara' yaitu memelihara diri jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat", hendaknya menjauhi kaum perusak, maksiat dan pengangguran. Guru harus bercermin dengan sunnah Nabi, mohon didoakan oleh ulama' ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya dari orang teraniaya.

Pemikiran Ibn Jamā'ah di atas sepaham dengan pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab al- Ālim wa al-Muta'allim*" yang ditekankan pada masalah pendidikan etika. Ia berpendapat bahwa

[69] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

seorang guru senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT; takut kepada-Nya, bersikap tenang, dan berhati-hati (wara').[70]

Pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta berakhlak yang mulia. Hal ini bisa menjadi acuan terutama sebagai kontribusi dalam menata kompetensi kepribadian guru dan bisa direfleksikan kedalam jiwa seorang guru yang bertugas dengan berlandaskan etika yang baik dan berasumsikan bahwa jika seorang hamba beribadah kepada Allah maka ia wajib menghadirkan hatinya seakan-akan melihat Sang Pencipta, dan kalaupun tidak bisa melihat-Nya, pasti Allah akan melihat hambanya. Oleh sebab itu tingkah laku seorang guru merasa di awasi oleh Allah SWT, bisa dipastikan ia akan terjaga dari bentuk akhlak yang tercela. Inilah dalam konsep Islam disebut dengan Ihsan.

Kedua, seorang guru harus memelihara ilmu pengetahuan dan tidak boleh merendahkannya.[71] Dan senantiasa tidak berorientasi dalam hidupnya untuk kepentingan duniawi seperti guru merendahkan ilmu pengetahuan dengan pergi ke penguasa dengan motif-motif duniawi belaka. Inti persoalannya adalah bahwa seorang guru tidak dibenarkan mengorbankan prinsip keilmuan demi memperoleh simpati seorang penguasa. Sebaliknya ia juga tidak perlu menutup diri dari kenyataan

[70] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 59.
[71] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bahwa sejumlah penguasa memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan seorang guru tidak seharusnya menolak untuk mengajar mereka.

Pemikiran Ibn Jamā'ah di atas sepaham dengan pemikiran Al-Kinani yang mengemukakan persyaratan seorang pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu "hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu".[72]

Pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Karena menurut Ibn Jamā'ah dengan jiwa seorang guru akan tumbuh loyalitas pengabdian kepada Allah SWT dengan ikhlas dan tidak mengharapkan balasan, sebagaimana janji Allah perbuatan tersebut tergolong hamba-hamba-Nya yang mendapatkan petunjuk.

Begitu juga sejalan dengan firman Allāh dalam surat al-Muddatsir ayat 6 :

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."[73]

Keimanan dan ketaqwaan guru akan terimplementasikan dalam etos kerja yang prima dan akan tercermin dalam sikapnya yang selalu

[72] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 76.
[73] Al-Qur'an, 74:06.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

takut untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang hanya untuk mendapatkan kemuliaan, kedudukan serta kesenangan duniawi belaka. Namun demikian dikatakan bahwa Ilmu yang akan menjaga pemiliknya dan harta akan dijaga oleh pemilik harta tersebut. Ini menunjukkan bahwa ilmu itu mulia dan akan memuliakan pemiliknya, sebagaimana Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu melebihi dari ahli ibadah.

Ketiga, seorang guru harus bersikap zuhud dan menghindari kekayaan material yang berlebihan. Dan masih ada kaitan poin *keempat* juga yakni seorang guru jangan sampai menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawi berupa kemuliaan, kekayaan, ketenaran.[74] Dan bisa dikatakan guru tidak boleh mengharapkan penghormatan dari muridnya, apalagi mengharapkan materi. Dari pemaparan Ibn Jama'ah diatas sepaham dengan arah pemikiran Hasyim Asy'āri yaitu guru senantiasa bersikap zuhud dan tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawiaan semata.[75] Bahkan Al-Ghazāli sepakat bahwa guru dalam menjalankan tugasnya, hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT dengan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya.[76] Al-Knani juga sepaham dengan pemikiran Ibn Jamā'ah yaitu hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara',

[74] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[75] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 63.
[76] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* (Bandung : Penerbit Marja', 2003), 107.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.[77] Menurut analisa penulis bahwa kebutuhan materi di sini adalah secukupnya bahkan harus menampakkan kesederhanaan, bukan menjadi hal yang penting untuk di cari, akan tetapi hanya sebagai bekal hidup, sedangkan bentuk pengabdian kepada Allah harus di prioritaskan.

Penulis melihat dari pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Artinya bahwa sikap zuhudpun akan mencerminkan kehidupan guru yang qonaah. Seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga cepat sirna. Karena itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material, dan senantiasa lebih mementingkan pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Menurut penulis, kriteria guru yang tidak memprioritaskan kehidupan dunia dan hanya mengambil manfaat hidup secukupnya saja akan mencerminkan sikap kesederhanaan. Karena ia tahu bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan kehidupan akhiratlah sebaik – baik tempat kembali.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'ām 23 yang berbunyi :

[77] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 76.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ثُمَّ لَمۡ تَكُن فِتۡنَتُهُمۡ إِلَّآ أَن قَالُواْ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشۡرِكِينَ ٢٣

Artinya : "Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. Al-An'am : 23).[78]

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Kelima, seorang guru harus terhindar dari tindakan-tindakan tercela atau tindakan yang kurang pantas baik berdasarkan agama maupun adab. Serta menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'. Esensinya bahwa ketika guru memperhatikan syariat Islam dengan benar, akan selamat dari fitnah dunia dan secara substansial akan terjaga wibawa atau kharismanya. Pendapat Ibn Jamā'ah ini sepaham dengan pemikiran Hasyim Asy'ari juga yaitu guru senantiasa menghindari hal-hal yang rendah, dengan menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat.[79] Ibn Taimiyah sepaham juga dengan pendapat Ibn Jama'ah yaitu : guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlakyang mulia dan menegakkan syari'at Islam. Bahwa berdusta

[78] Al-Qur'an, 06:23.
[79] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 64.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kepada murid mengenai ilmu yang diajarkannya adalah kedzaliman besar.[80]

Menurut penulis, pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Artinya guru harus memiliki sifat wara' yaitu menjaga diri dari hal-hal maksiat dan dosa.

Keeenam, guru untuk selalu memelihara syi'ar-syiar Islam seperti shalat berjama'ah dan poin *ketujuh*, guru harus rajin melakukan hal-hal yang disunnatkan oleh agama.[81] Semua ini dituntut tak lain karena posisinya sebagai pemimpin dan teladan, serta sebagai sandaran dan rujukan hukum bagi umat secara keseluruhan. Posisinya mengharuskan seorang guru berupaya agar segenap tingkah lakunya dicontoh oleh murid, dan membawa manfaat baginya.

Menurut penulis, pemikiran Ibn Jamā'ah diatas mempunyai relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Artinya guru harus bisa menjadi contoh, karena setiap murid mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya.

Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan agama, norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Sepaham dengan

---

[80] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2003), 154.

[81] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pemikiran Hasyim Asy'ari yaitu guru senantiasa mengamalkan sunnah Nabi dan syariat Islam.[82]

Kedelapan, seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat luas dengan etika yang baik. Pemikiran Ibn Jamā'ah ini diilhami oleh sifat Rasulullah SAW yang lemah lembut dalam berdakwah, serta memulai memberi maaf. Misalnya jika guru menjumpai kesalahan di tengah masyarakat maka hendaknya ia mengupayakan perbaikan atas kesalahan tersebut dengan cara yang baik. Karena metode dakwah Rasulullah SAW tertulis dalam al-Qur'ān dalam surat al-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah76 dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(QS. Al-Nahl : 125)[83]

Hal di atas sejalan dengan pemikiran Al-Ghazāli yaitu seorang guru harus mempunyai sikap lemah lembut dalam memberikan nasehat, umumnya ketika berinteraksi dengan masyarakat dan menjauhi perilaku kasar, khususnya dalam hal ini adalah murid.

---

[82] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 66.
[83] Al-Qur'an, 16:125.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Menurut analisa penulis, bahwa pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi sosial yaitu; berkomunikasi lisan, tulis atau isyarat secara santun, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku serta menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Alasan Ibn Jamā'ah bisa dikatakan sangat penting untuk bisa membentuk suasana masyarakat pembelajar dengan media pendekatan personal sampai pendekatan program yaitu menjadikan masyarakat terdidik dengan pendidikan yang baik, demikian juga pengaruh sosial masyarakat sangat berarti dalam proses belajar mengajar. Contohnya keterlibatan instansi kependidikan, orang tua/ wali murid, dalam hal ini sebagai motivator bagi anak- anaknya dalam merealisasikan program pendidikan.

Kesembilan, seorang guru harus membersihkan diri dari akhlak yang buruk serta menumbuhkan akhlak yang terpuji.[84] Artinya Ibn Jamā'ah menekankan pentingnya para guru menghindari akhlak yang tercela, karena menurut pengamatannya sebagian guru pada zamannya telah dicemari dan dirusak oleh akhlak yang tercela tersebut. Khususnya dengki, sombong, riya' dan memandang rendah terhadap orang lain.

Menurut analisa penulis bahwa pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu;

[84] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Inilah hal yang urgen harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mempunyai kompetensi yang lainnya.

Kesepuluh, seorang guru harus memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus, sebagai bentuk peningkatan wawasan intelektualnya.[85] Begitu juga pemikiran Ibn Jamā'ah tentang etika guru, yang tertuang dalam kepribadian guru, tidak menutup kemungkinan bahwa guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk meningkatkan diri, khususnya dalam hal etika kepribadian. Bahkan selalu mengisi waktunya dengan hal yang lebih bermanfaat untuk peningkatan ilmu pengetahuannya. Sejalan juga dengan pemikiran Hasyim Asy'ari yaitu guru harus senantiasa membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.[86] Dalam kode etik persatuan guru republik Indonesia (PGRI) bahwa guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.[87]

Merujuk pemikiran Ibn Jamā'ah di atas menurut penulis mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa kewajiban untuk menuntut ilmu tidak hanya menjadi peluang bagi murid, tetapi harus dominan dimiliki oleh guru juga. Dalam artian pengaruh guru dalam mendidik lebih mempunyai andil besar dalam

---

[85] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' ,47-124.*
[86] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),.
[87] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), 49.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pribadi murid. Bisa dikatakan semakin berkualitas kompetensi guru dalam mengajar, maka akan meningkat intelektual serta kemampuan murid.

Kesebelas, seorang guru tidak boleh segan belajar dari orang lain, walaupun usianya lebih muda atau bisa jadi muridnya.[88] Karena tuntutan untuk menjadi guru dalam hal ini sangat penting, akan lebih bijak lagi seorang guru tetap mau belajar meningkatkan diri.

Pemaparan Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi profesional guru yaitu; kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan secara luas dan mendalam. Kalau direfew ulang bahwa ulama' dahulu banyak yang bertanya tentang kajian-kajian Islam kepada murid-muridnya. Ini berarti kewajiban guru harus mau meningkatkan keahliannya sesuai dengan bidang kajiannya, dan perlu juga menambah wawasannya dengan ilmu pengetahuan umum untuk menjadi pelengkap kompetensi profesionalnya.

Keduabelas, guru harus mentradisikan diri menulis, mengarang, dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai.[89] Ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa. Namun, tradisi menulis ini belum membudaya dengan baik. Ibn Jamā'ah menyatakan

[88] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[89] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat*, 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bahwa menulis bisa memperkuat hapalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas pengungkapan, menghasilkan popularitas atau bahkan pujian, menghasilkan imbalan, serta mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga ke generasi-generasi yang akan datang Pemikiran Ibn Jamā'ah diatas sepaham dengan pemikiran Hasyim Asy'ari yaitu guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.[90]

Artinya pemikiran Ibn Jamā'ah di atas masih relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu; secara obyektif mengevaluasi kinerjanya sendiri serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Inilah pembahasan yang urgen bagi guru sekarang ini, seperti program pembuatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual guru juga menjadi evaluasi pembelajaran guru di kelas yang sebagai alat kontrol kesuksesan guru dalam mendidik murid, karena hal ini mempunyai ikatan-ikatan terhadap professional guru.

Demikianlah beberapa butir etika yang seyogyanya dimiliki oleh seorang guru sebagai basis kepribadian dan karakternya. Kesemuanya ini tidak saja sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tuganya, tetapi akan membantunya untuk sukses mencapai tujuan kegiatan tersebut, yakni penyebarluasan ilmu pengetahuan dan kebaikan. Dalam ungkapan singkat, Ibn Jama'ah menginginkan seorang

[90] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

guru mengembalikan hidupnya secara total kepada kegiatan ilmiah. Ilmu ditempatkan sebagai *concern* utama dalam hidup dan kehidupan, dan semua urusan lainnya berkedudukan sekunder terhadap kegiatan ilmiah. Dengan begitu ilmu pengetahuan yang di naungi dengan etika yang baik, kegiatan pengembangannya tidak saja menjadi kegiatan bagi guru saja, tetapi sedapat mungkin menjadi bagian integral dari diri dan kepribadiannya serta untuk kehidupan murid-muridnya.

2. Etika guru dalam kegiatan mengajar dan relevansinya terhadap Kompetensi guru

Penulis akan memaparkan dalam bab ini analisis pemikiran Ibn Jamā'ah tentang etika guru dalam kegiatan mengajar dan relevansinya.

Adapun pokok pikiran etika guru dalam kegiatan mengajar yaitu:

Pertama dan *kedua,* menjelang berangkat mengajar, seharusnya seorang guru membersihkan dirinya dari hadas dan kotoran, sekaligus merapikan diri serta mengenakan pakaian yang bagus.[91] Selanjutnya berdzikir dan membaca do'a serta berniat yang benar saat berangkat ke majlis pembelajaran.

Hal Ini memperlihatkan relevansinya terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Karena etika lahir dan bathin merupakan hasil refleksi dari jiwa guru yang beriman dan bertaqwa. Karena menjaga kebersihan diri dan menjauhkan dari hal

[91] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang kotor, sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Syams ayat 9-10 yang berbunyi :

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Al- Syams : 9-10).[92]

Hasyim Asy'āri sepaham dengan pemikiran Ibn Jamā'ah yaitu guru senantiasa mensucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi serta memakai wangi-wangian.[93]

Guru hendaknya memiliki persiapan mengajar yang sempurna baik lahir maupun bathin. Ibnu Jamā'ah mengatakan persiapan lahiriyah yang wajib dimiliki guru sebelum mengajar seperti berpenampilan representative, sopan, tenang, dan konsentrasi penuh. Sedangkan persiapan batin meliputi berdo'a, menata niat. Hal ini menandakan bahwa seorang guru tidak hanya mentransformasi ilmu kepada murid, tetapi lebih daripada itu menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak yang baik.

Ketiga, posisi guru saat mengajar seharusnya terlihat kepada seluruh murid yang hadir.[94] Dan kewajiban guru juga menetapkan posisi duduk murid berdasarkan pengetahuan, usia, kesalehan dan

[92] Al-Qur'an, 91:9.
[93] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah*, (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),.
[94] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kemuliaannya. Artinya kriteria bagi yang berhak duduk di depan adalah murid yang istimewa.

Menurut penulis pemaparan Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik yaitu; pemahaman guru terhadap murid, serta pengembangan murid untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya ketika guru berkompetens dalam hal pedagogik (kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran murid dalam kelas) dan bisa merealisasikan dalam hal bimbingan dan motivasi para murid dengan konsisten dan sungguh-sungguh di awal pembelajaran tentunya pemikiran Ibn Jamā'ah ini bisa direalisasikan dengan baik.

Keempat, agar proses pendidikan dan pengajaran guru dan murid mendapatkan berkah atau manfaat ilmu yang dipelajarinya, Ibn Jama'ah menganjurkan kepada guru untuk membaca sebagian ayat al-Qur'ān di awal pembelajarannya lalu memulai belajar dengan basmalah.[95] Penulis melihat dalam hal ini manfaatnya besar sekali untuk membersihkan hati serta memulai dengan niat yang benar. Sebagai bentuk tambahan amalan yang lain seperti mengucapkan puji-pujian kepada Allah dengan mengucapkan shalawat atas Nabi SAW, sebagaimana kata kata yang sederhana berikut ini :

بِسْمِ اللهِ وَالحَمْدُ اللهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَي رَسُوْلِ اللهِ

[95] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat*, 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah, dan segala puji hanya kepada Allah, shalawat dan salam semoga selalu terhaturkan kepada Rasulullah.”

بِسْمِ اللهِ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah, Ya Tuhan kami, bukakan antara kami dengan kaum kami dalam kebenaran, dan Engkaulah sebaik-sebaik pembuka (pemahaman dan kebenaran).”

Pemikiran Ibn Jamā’ah dalam hal ini mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; beriman dan bertaqwa serta kompetensi pedagogik yaitu; perencanaan pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Artinya jika guru yang beriman dan bertaqwa secara nilai akan mampu merealisasikannya dalam kehidupan yang baik, dengan berprinsip serta berpegang teguh dengan kalamullah serta sunnah Nabi SAW. Khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan semakin baik, walhasil akan kembali kepada komponen pendidikan yaitu guru, murid serta pelajaran.

Merujuk kepada rencana pelaksanaan pembelajaran guru dalam mengajar, tentunya akan membawa dampak yang baik kepada guru dan murid ketika bisa menerapkannya dalam proses pengajaran.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kelima, seorang guru hendaknya mengajar beberapa disiplin ilmu dalam satu hari dengan mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting.[96] Walaupun demikian di lembaga-lembaga pendidikan sudah terprogramkan pengelolaan kurikulum yang sistematis sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing.

Penulis melihat pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik yaitu; pengembangan kurikulum dan silabus. Disinilah kebijakan pimpinan yang tertinggi dalam lembaga pendidikan. Kemampuan tenaga kependidikan dan guru dalam hal ini sangat dominan terhadap perkembangan kurikulum yang lebih baik dan kondusif.

Ibn Jamā'ah memaparkan pemikirannya tentang pelajaran dengan mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam satu hari saja harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting, ia mendahulukan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan pendirian lembaga dimaksud.

Keenam dan ketujuh, dalam etika ini mempunyai maksut yang sama yakni seorang guru harus bertanggung jawab dalam hal proses pembelajaran di dalam kelas dengan segala resikonya, seperti menampakkan suaranya agar terdengar kepada seluruh murid, guru harus menjaga agar majlisnya tidak menjadi ajang senda gurau, serta kebisingan, dan lebih dari itu menasehati atau memberi peringatan kepada murid yang membuat kegaduhan dan yang berperilaku yang

[96] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kurang baik seperti mengganggu teman serta pelanggaran etika lainnya.[97]

Pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; guru harus mantap serta berwibawa, serta kompetensi pedagogik yaitu; kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Artinya etika guru dalam hal ini sangat berpengaruh serta menjadikan pribadi guru disegani, digugu serta ditiru oleh murid. Bisa penulis katakana disini seorang guru harus menjadi model bagi muridnya dalam segala perkataan dan perbuatannya, khususnya dalam aspek pengajaran di dalam kelas.

Kedelapan, guru harus mengingatkan murid yang berlebihan dalam perdebatan atau kebingungan dalam perdebatannya atau jelek dalam tata kramanya.[98] Artinya guru harus selalu menasehati dan menegur murid yang tidak serius ketika belajar.

Metode dialog dan diskusi akan membuka dan memunculkan beberapa ide di otak para murid. Dan guru akan mendapatkan kemudahan dalam membangun pemahaman sesuai dengan yang mereka inginkan. Rasulullah sendiri mengawali dialog dengan pendahuluan dan melontarkan pertanyaan secara bertahap.

Penulis melihat pemikiran Ibn Jamā'ah mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; arif dan bijaksana. Bisa penulis katakan bahwa guru harus tegas dan berani menegur muridnya

[97] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[98] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat*, 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang telah lalai sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya menjadi motivator serta solusi dari permasalahan di dalam kelas.

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran aktif sehingga murid aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari murid dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan.

Kesembilan, guru harus bersikap adil maksudnya ketika memberikan pelajaran di kelas serta bersikap jujur terhadap kajian ilmiahnya, seperti guru yang tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan muridnya dan berpura-pura menjawabnya tanpa pengetahuan tentang hal itu, maka guru tersebut sudah berbuat dhalim serta tidak jujur terhadap kompetensinya.[99]

Pendapat Ibn Jamā'ah kelihatannya mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian yaitu; guru harus jujur serta secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Artinya guru yang jujur mengetahui kelemahan serta kekurangan dalam kompetensi profesionalnya akan lebih bijak kalau mau mengevaluasi diri dalam artian mau belajar untuk meningkatkan kompetensinya, Insya Allah permasalahan pembelajaran yang ia hadapi akan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

[99] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kesepuluh, guru harus memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing selain yang berada dikelas dengan mempersilahkan dan menerimanya dengan baik.[100] poin ini di dasari oleh asumsi bahwa kelas berlangsung secara terbuka, yang biasanya terjadi di masjid dan semua orang bisa mengikutinya.

Menurut penulis pemikiran Ibn Jamā'ah ini tidak ada relevansinya dengan kompetensi guru sekarang karena proses pembelajaran formal dilakukan di dalam kelas bukan system halaqah. Disinilah perbedaan system pendidikan yang terjadi di zaman Ibn Jamā'ah berbeda dengan system pembelajaran modern sekarang ini. Namun menurut analisa penulis system yang di paparkan oleh Ibn Jamā'ah bisa di relevansikan dengan system pesantren yang pada umumnya merilis pembelajaran yang tidak formal.

Kesebelas, etika guru sebelum mengakhiri pengajarannya Ibn Jamā'ah menyarankan untuk mengucapkan *Wallāhu 'A'lam* dan sebelumnya memberi kalimat penutup serta merapikan murid untuk keluar ruangan.[101] Ibn Jamā'ah menganggap bahwa ilmu serta pemahaman itu adalah karunia Allah SWT, tentunya sebagai rasa menghilangkan sifat takabur, dan merasa benar, alangkah mulianya seorang guru selalu berserah diri kepada Allah SWT, maksudnya guru insyaf bahwa Yang Maha 'Ālim adalah Dia, dan manusia adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya.

---

[100] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[101] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' ,47-124.*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Keduabelas, seorang guru harus berkompetens dalam mengajar, dan tidak diperkenankan mengajar selain yang diampui.[102] Pemikiran Ibn Jamā'ah ini sangat ideal, menjadi hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena kalau terjadi demikian ia termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan ditengah masyarakat.

Menurut penulis pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi professional guru yaitu kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni budaya yang diampunya. Bisa dikatakan bahwa menjadi guru untuk zaman sekarang ini harus profesional betul. Dari latar belakang pemikiran di atas kelihatannya pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan sudah merealisasikan program peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) seperti sertifikasi guru. Program ini perlu dikaji lebih mendalam dari semua aspek agar berjalan dengan baik dan tidak hanya sebatas legalitas pendidik tetapi harus lebih dari itu menjadikan guru yang professional dan bermanfaat untuk masyarakat.

Dari pemaparan etika guru dalam kegiatan mengajar, penulis bisa simpulkan bahwa media yang baik yang semestinya diterapkan oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugas mengajarnya, jika diperhatikan secara seksama, akan terlihat bahwa etika tersebut secara keseluruhan menyentuh bidang yang sangat luas, mulai dari aspek

[102] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

filosofis dari pengelolaan belajar, hingga beberapa aspek yang paling praktis. Yang pasti kesemuanya bermuara dan mempunyai relevansi yang kuat terhadap peningkatan kompetensi profesionalisme guru guna menghasilkan satu proses pembelajaran yang benar-benar berdaya guna.

3. Etika dalam interaksi dengan murid dan relevansinya terhadap kompetensi guru

Penulis akan memaparkan dalam bab ini analisis pemikiran Ibn Jamā'ah tentang etika guru dalam interaksi dengan murid serta relevansinya terhadap.

Adapun pokok pikiran etika guru dalam interaksi dengan murid yaitu :

Pertama, seorang guru dalam mengajar senantiasa berniat untuk mencapai keridhaan Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menegakkan kebenaran serta menghancurkan kebatilan.[103] Alasan Ibn Jamā'ah di atas adalah untuk mengembalikan niat awal mengajar adalah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, yaitu dengan merealisasikan misi Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini sebagai guru.

Pemikiran Ibn Jamā'ah ini mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Karena niat yang lurus akan membuat kondisi hati

[103] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

selalu stabil. Kondisi yang stabil akan melahirkan emosi yang stabil pula. Inilah unsur yang berkaitan dengan hati adalah niat.

Kedua, seorang guru tidak boleh berhenti mengajar seorang murid kalaupun tujuan murid tersebut tidak benar.[104] Ini artinya guru harus memberikan motivasi bahwa syarat memperoleh ilmu karena niat yang benar karena Allah SWT. Disini terlihat satu pandangan Ibn Jamā'ah yang meletakkan pendidikan sebagai sebuah proses pembinaan dan pembimbingan murid kearah yang lebih baik. Karena itu awal mula seorang bisa saja tidak ideal, tetapi itu bukanlah alasan untuk menolak menerimanya sebagai murid.

Penulis melihat pemikiran Ibn Jamā'ah ini mempunyai relevansi terhadap kompetensi pedagogik guru yaitu; pemahaman terhadap murid. Tugas dan tanggungjawab guru adalah mendidik dan mengajar, dalam artian guru harus mengajar secara umum seluruh murid. Menurut penulis, peran guru dalam hal ini adalah memberikan arahan, motivasi bagaimana pelajaran bisa dipahami dan diamalkan dalam kehidupan murid. Tidak menutup kemungkinan sosialisasi murid di awal pelajaran sedikit banyak terganggu dengan beberapa hal yang berkaitan dengan motivasi belajar. Disinilah tugas guru untuk meluruskan niat dan memperbaiki motivasi murid yang kurang benar dalam belajar. Artinya jika guru mengetahui prinsip-prinsip ilmu pendidikan yang kuat dan

[104] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diimbangi dengan komitmen yang tinggi dalam mendidik, akan muncul sifat bijak serta bertanggungjawab.

Ketiga, seorang guru harus mendorong muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu demi kemajuannya.[105] Artinya guru harus memberikan motivasi kepada murid bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat yang tinggi bagi ahli ilmu, karena ia memuliakan ilmu pengetahuan.

Prinsip Ibn Jamā'ah ini masih relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu membantu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ibn Sahnūn juga berpendapat bahwa Seorang guru seharusnya memberikan perhatiannya terhadap murid secara terus-menerus dan memantau perkembangannya.

Keempat, guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.[106] Artinya seorang guru ketika mendidik murid hendaknya ia mengaggap muridnya seperti anaknya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa guru itu adalah ayah bagi murid. Bahkan ketika murid melakukan kesalahan ia harus menghadapinya dengan cara yang bijak, lemah lembut tanpa kekerasan. Begitu juga guru harus memberikan nasehat dan kelembutan lebih baik dari peringatan keras dan sikap positif lebih efektif ketimbang caci maki. Hal ini sejalan juga dengan pemikiran Ibn Ghazali bahwa seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan

[105] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[106] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' 47-124.*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.[107]

Pemaparan di atas sangat relevan dengan kompetensi sosial guru yaitu kemampuan guru dalam bergaul secara efektif dan santun kepada murid. Menurut penulis alasan di atas beralasan karena ketika pelaksanaan sangsi ini bisa di tempatkan pada posisi psikologi murid, dipastikan murid akan segan dan merasa bersalah dan akan berbuat yang baik.

Kelima, seorang guru ketika mengajar hendaknya menggunakan penyampaian yang paling mudah dicerna dan dipahami oleh muridnya.[108] Artinya guru harus mempunyai penguasaan metode yang praktis dan fleksibel bisa di implementasikan dalam pengajaran, dan guru harus transparansi terhadap ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Ide Ibn Jamā'ah ini bisa direlevansikan dengan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Oleh sebab itu cara pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan murid, begitu juga cara penyampaian materi harus bertahap dan menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan materi pelajaran. Agar semua itu terwujud dengan efektif, maka seorang guru harus menggunakan pola pengajaran yang variatif.

---

[107] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 67.

[108] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ibn Jamā'ah menekankan pentingnya penguasaan metode pengajaran yang lebih kondusif, Disamping itu harus diikuti dengan kualitas pemahaman guru terhadap pelajaran dan bisa mempraktekkan langsung kepada murid. Hasyim Asy'ari sepaham dengan Ibn Jamā'ah bahwa guru harus bersungguhsungguh dalam memberikan pengajara dan pemahaman kepada mereka. Oleh karena itu ia hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.[109]

Keenam, guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajar dengan cara sistematis mulai menyajikan persoalan, menjelaskan, memberi contoh, menyajikan bukti, serta memperluas kajian pembahasannya.[110] Ibn Jamā'ah lebih menekankan pada aspek keseriusan serta kesungguhan guru dalam rencana pengajaran yang harus dipersiapkan dengan baik sebelum mengajar.

Pemikirannya mempunyai relevansi terhadap kompetensi pedagogik yaitu; kemampuan dalam perancanaan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Proses penerapan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disebut dengan RPP sangat penting bagi guru dalam melaksanakan pengajaran akan lebih bijaksana serta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketujuh, apabila setelah selesai menjelaskan materi, tidak ada salahnya kalau guru melontarkan pertanyaan kepada murid untuk

[109] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),.
[110] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menguji pemahamannya. Tidak layak bagi guru mengatakan : apakah kalian sudah paham ?, seharusnya kata-kata ini di katakan kalau ia yakin benar bahwa muridnya memang sudah paham.[111]

Hal ini juga punya relevansi dengan kompetensi pedagogik yaitu; pemahaman terhadap murid dan selalu mengadakan evaluasi terhadap pembelajarannya. Bisa penulis katakan bahwa guru yang bijak akan selalu mengevaluasi pembelajaran di kelas sebagai bentuk refleksi keilmuan terhadap pemahaman murid.

Menurut penulis bisa dikatakan bahwa guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga unsur ini saling berkaitan, saling mempengaruhi serta saling menunjang antara satu dengan yang lainnya, maka proses pembelajaran akan berlangsung baik. Jika salah satu unsur tidak ada, kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar ditinjau dari segi kegiatan guru, maka akan terlihat bahwa guru memegang peranan strategis. Menurut Abdul Majid dalam konteks ini guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, dan penilaian/ evaluasi.[112]

---

[111] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

[112] Abdul. Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 91.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kedelapan, bahwa guru hendaknya setelah selesai mengajar mengatur waktu untuk menguji hapalan sebagai wujud rasa tanggung jawabnya. Pendapat Ibn Jamā'ah ini beralasan bisa diterapkan pada konteks pendidikan abad pertengahan Islam dengan asumsi bahwa metode hapalan mendapatkan tempat yang sangat terhormat, seperti menghapal al-Qur'ān.

Kelihatannya metode hapalan ini masih relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu; guru hendaknya mengevaluasi hasil belajar murid. Kalau dilihat sebagain guru masih memakai metode hapalan ini. Menurut penulis bahwa proses mendapatkan ilmu adalah dengan jalan pemahaman kemudian sebagai bentuk penguatnya dengan di hapalkan, proses ini akan lebih mudah daripada menghapal tetapi tidak paham isi materi tersebut.

Kesembilan, apabila guru melihat muridnya berusaha terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuannya, ia harus menasehatinya dengan lemah lembut untuk beristirahat serta mempertimbangkan tingkat kemampuan murid dengan buku pelajaran yang baru. Begitu juga apabila guru melihat keadaan muridnya merasa jemu dan kurang nyaman dalam belajar, maka guru harus bijak untuk memberikan waktu istirahat yang cukup bagi murid, karena manfaatnya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

akan menjadikan murid tidak merasa bosan apalagi tertekan daya pikirnya.[113]

Konsep Ibn Jamā'ah diatas bisa direlevansikan dengan kompetensi sosial yaitu; berkomunikasi lisan, tulis dan isyarat secara santun. Artinya jika guru mampu bersosialisasi dan berkomunikasi secara baik dengan diimbangi pemahaman guru dalam praktek penagajaran, maka akan memudahkan murid dalam belajar.

Kesepuluh, seorang guru harus menjelaskan prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang ia ajarkan kepada para muridnya, serta memberitahu sumber-sumber utama yang tersedia yang relevan dengan kajiannya.[114] Berangkat dari permasalahan diatas, alangkah baiknya ketika guru akan mengajar membuat planning pengajaran seperti planning akal atau ide, planning tulisan, karena itu semua bertujuan memberikan batasan pada para guru untuk mengarahkan pengajarannya (cara, metode, dan strategis yang akan digunakan dalam pengajarannya).

Hal di atas mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik guru yang titik temunya di keahlian dalam penguasaan materi ajar. Dalam kurikulum 2013 penyampaian dasar ilmu yang akan diajarkan sudah diterapkan oleh guru pada zaman sekarang oleh sebab itu peserta didik dapat mengetahui sampai mana pelajaran yang akan diajarkan

[113] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[114] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' ,47-124.*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

oleh seorang guru, ini akan lebih memudahkan lagi bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kesebelas, guru harus berlaku adil terhadap semua muridnya, artinya sifat adil tersebut adalah untuk keseluruhan murid, namun disisi lain ia juga bisa memberikan ganjaran kepada muridnya yang berprestasi dengan baik.[115] Artinya pemikiran Ibn Jamā'ah ini adalah untuk memotivasi kepada murid lainnya agar lebih meningkatkan prestasinya.

Penulis melihat bahwa sikap adil artinya guru tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap murid sesuai dengan perbuatan dan bakatnya. Rasulullah adalah teladan yang baik untuk seorang pendidik sebagaimana diperintahkan Allah kepada beliau dalam surat al-Māidah ayat 8 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[116]

---

[115] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[116] Al-Qur'an, 05:08.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pemikiran Ibn Jamā'ah di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia serta bersikap sportif. Alasannya bahwa sifat sportifitas dalam hubungannya dengan prestasi merupakan bentuk kepedulian serta kebijakan guru terhadap perkembangan intelektual murid. Maka seharusnya guru tidak hanya memberikan hukuman dan memberi teguran akan tetapi hadiah atau ganjaran juga diperlukan sebagai bentuk penghargaan serta motivasi atas prestasi murid. Begitu juga nilai-nilai akhlak yang mulia sangat berpengaruh dalam watak, peirilaku yaitu salah satunya sikap adil, karena itu cerminan pribadi guru yang bijaksana.

Keduabelas, guru harus memperhatikan dengan seksama perilaku murid secara zahir maupun batin, artinya murid yang melakukan pelanggaran serta berperilaku buruk seharusnya guru mencegah serta memberikan nasehat di depan semua muridnya ataupun secara pribadi. Tujuannya dalam hal ini untuk perbaikan secara keseluruhan dan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar.

Sejalan dengan pemikiran Ibn Jamaah di atas Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru harus berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindirian. Dengan simpati bukan keras dan kasar, karena

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

jika demikian berarti ia melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya.[117]

Penulis melihat hal ini punya relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yang berakhlak mulia serta bersifat dewasa. Karena ketika guru menjadi contoh dalam berakhlak yang baik serta didukung dengan sikap kedewasaan dalam berfikir maka akan sejalan kebijakannya dalam menangani permasalahan murid.

Dari proses peringatan guru kepada murid begitu bijaksananya dengan membuat langkah-langkah bentuk peringatan sebagai bentuk pengendalian disiplin murid dan control terhadap perkembangannya dalam proses pendidikan. Membuat suasana kelas yang tenang dan disiplin merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru.

Ketigabelas, seorang guru senantiasa membantu murid-muridnya sesuai dengan kemampuannya baik secara moral maupun material.[118] Ibn Jama'ah disini lebih menitik beratkan tugas guru tidak hanya mentransmisi ilmu saja tetapi lebih dari itu mendidik dalam makna yang lebih luas.

Pemikiran Ibn Jamā'ah disini mempunyai relevansi terhadap kompetensi sosial yaitu bergaul secara efektif serta bergaul secara santun baik kepada murid maupun masyarakat dengan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Artinya apabila

[117] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Bandung : Penerbit Marja', 2003), 107-108.
[118] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

guru sudah memahami dan mengamalkan tentang kompetensi sosial ini dengan baik dan mampu menjiwai dalam kehidupan pribadinya maka sebagai bentuk kepeduliaannya ia akan tergugah semangatnya dalam memberikan bantuan apapun sesuai dengan kapasitasnya.

Keempatbelas, guru harus rendah hati serta lemah lembut kepada murid-muridnya.[119] Artinya etika guru terhadap murid dalam hal cara bermuamalah harus baik pula. Ibn Jamā'ah secara prinsip memberikan peringatan agar guru tidak sombong, apatis, namun sebaliknya harus impati serta beretika yang baik.

Pemikiran Ibn Jamaah di atas sejalan dengan pendapat Hasyim Asy'ari yakni apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/ pekerjaan), dan sebagainya.[120]

Dari pemaparan diatas penulis melihat ada relevansinya terhadap kompetensi kepribadian yaitu beriman dan bertaqwa serta menjadi teladan bagi murid dan masyarakat. Ini berarti bahwa guru harus menjadi model dan panutan bagi seluruh murid. Disinilah seorang guru harus juga mempunyai sifat empati, maksudnya sikap membayangkan diri sendiri berada pada posisi orang lain.

Ibn Jamā'ah mengatakan bahwa proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan

[119] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 47-124.
[120] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam, Edisi Terjemah,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

apapun keadaannya, yang dihadapi murid senantiasa direspon dengan kebaikan budi. Etika yang baik ini tidak hanya ditampilkan ketika murid di hadapkan pada kondisi yang baik, tetapi dalam keadaan yang kurang menguntungkanpun mesti demikian.

Dari pemaparan pemikiran Ibn Jamā'ah diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru adalah ilmuan dalam artian total dan mesti memelihara etika dalam berinteraksi dengan murid-muridnya karena tiga faktor yang paling esensial bagi seorang guru adalah etika itu sendiri.

B. Relevansi Konsep Guru Menurut Ibnu Jamaah dengan Konteks Pendidikan Masa Sekarang

Etika guru/ ulama yang dipaparkan oleh Ibn Jamaah sesuai dengan kode etik yang dipaparkan oleh Al-Kanani dan juga sesuai dengan kode etik yang dibuat oleh Persatuan guru republik Indonesia (PGRI).

Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa aspek yang masih relevan dengan konsep pendidikan zaman sekarang dan ada beberapa konsep lainnya yang tidak relevan dan perlu ditinjau kembali. Untuk lebih memperjelas relevansi konsep tersebut dengan pendidikan zaman sekarang, maka peneliti mencoba menjelaskan satu persatu:

1. Etika guru/ulama terhadap dirinya. Di antara etika guru/ulama terhadap dirinya sendiri, ada beberapa etika yang masih relevan dengan pendidikan kontemporer, yaitu : wara', ikhlas, menjadi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

contoh yang baik untuk muridnya, bersikap ramah, lemah lembut, berbuat baik pada masyarakat, profesional, membersihkan diri dari sifat dengki, sombong, riya' dan memandang rendah terhadap orang lain.

Dari etika guru/ ulama terhadap dirinya terdapat etika yang kurang relevan dengan pendidikan kontemporer yakni seorang guru harus berakhlaq zuhud di dunia, dapat kita ketahui bahwa kebanyakan guru pada zaman sekarang lebih mengutamakan seberapa besar gaji yang dia terima dari hasil mengajarnya. Sedangkan etika yang dijelaskan oleh Ibn Jamaah bahwa seorang guru harus mempunyai akhlak zuhud dan juga menekankan bahwa seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga penuh fitnah dan cepat sirna. Oleh sebab itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material dan hanya disibukkan dengan hal tersebut.

2. Etika guru/ulama dalam kegiatan mengajar. Di antara etika guru/ulama dalam kegiatan mengajar, ada beberapa etika yang masih relevan dengan pendidikan kontemporer, yaitu : menjaga kebersihan diri dan menjauhkan diri dari hal yang kotor (suci dari haadats dan najis), memanjatkan do'a ketika keluar dari rumah, memilah milih posisi peserta didik berdasarkan pengetahuan dan usia, memanjatkan do'a sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, mengembangkan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kurikulum dan silabus, menjadi figur yang dapat ditiru oleh peserta didik, berwibawa, tegas, bijaksana, adil, jujur, dan profesional.

Dari etika guru/ulama dalam kegiatan mengajar terdapat etika yang kurang relevan dengan pendidikan kontemporer yaitu seorang guru harus memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas yang hadir secara regular) yang datang ketika majlis sudah berlangsung, dengan mempersilahkannya dan menerimanya dengan baik. Ia tidak boleh terlalu sering menoleh kepadanya, karena itu dapat menimbulkan perasaan kurang diterima pada diri orang tersebut. Dari penjelasan terset konsep etika yang ditawarkan kurang relevan dengan pendidikan sekarang ini karena pembelajaran formal dilakukan di dalam kelas bukan system halaqah.

3. Etika guru/ulama dalam interaksi dengan murid. Di antara etika guru/ulama dalam interaksi dengan murid, ada beberapa etika yang masih relevan dengan pendidikan kontemporer, yaitu : niat karena Allah SWT. tanggung jawab, mendidik, mengajar (meluruskan niat peserta didik yang tidak benar), memotivasi, bijak, lemah lembut, rendah hati, profesional, mengevaluasi.

Dari etika yang terakhir yang dipaparkan oleh Ibn Jamaah masih relevan dengan pendidikan pada zaman sekarang.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

KONSEP PESERTA DIDIK

A. Konsep Peserta Didik Menurut Ibnu Jamaah

Dalam kaitan ini konsep peserta didik yang di tawarkan oleh Ibn Jamaah berikut ini paparan detailnya:

1. **Fasal yang pertama ini membahas tentang etika peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam mencari ilmu**

   Pertama, hendaknya murid mensucikan hatinya dari segala jenis tipuan ucapan kotor niat jahat, dengki buruk aqidah dan buruk akhlak.[119] Hal ini dilakukan agar bisa mempermudah dalam proses penerimaan ilmu dan pemahaman makna-makna yang sulit dan kebenaran makna. Etika ini merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk memudahkan dan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu kebersihan hati. Kebersihan hati berangkat dari upaya sesorang untuk menghindari dari perilaku tercela. Penyebab perilaku tercela itu karena manusia tidak mampu mengekang hawa nafsu, yang dalam al-Qur'an disebutkan sebagai al-nafs al-ammârah. Nafsu jenis ini disebutkan dalam al-Qur'an:

   ۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

[119] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang" (QS. Yusuf: 53).[120]

Hal ini perlu dipahami karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Diantara sifat tercela yang sangat mengotori jiwa seseorang adalah sifat dengki dan benci yang menghasilkan perilaku-perilaku tercela, yang dalam pandangannya dapat mengganggu seserang dalam menuntu ilmu.

Sejalan dengan pemikiran Ibn Jamaah di atas Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana halnya shalat, maka menuntut ilmu pun demikian pula. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah sepertimarah, sakit hati, dengki, dan sebagainya.[121]

Kedua, niat yang baik dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Karena niat adalah syarat pokok dalam setiap amal kebaikan, maka menurut Ibn Jamaah seorang pelajar harus memulai belajarnya dengan niat yang baik, yaitu dengan niat menuntut ilmu karena Allah SWT.[122]

---

[120] Al-Qur'an, 12:53.
[121] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 99.
[122] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Membangun niat yang luhur. Yakni mencari ilmu pengetahuan semata-mata demi meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata hati, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa seorang yang menuntut ilmu memperbaiki, meluruskan dan mengokohkan niatnya sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah, yang dengannya dapat memberikan arah bagi peserta didik. Ketika sesorang melaksanakan aktivitas belajar berdasar keikhlasan kepada Allah, ia akan belajar untuk kemanfaatan diri, masyarakat, dan agamanya, sesuai dengan ajaran Islam.[123] Apabila dalam menuntut ilmu tidak disertai dengan niat sebagaimana disebutkan di atas serta tidak dibarengi dengan semangat yang tinggi, maka pelajar tersebut mengalami kegagalan dan kehilangan akan segala tujuan yang dicita-citakan.

Ketiga, seyogyanya menyegerakan dalam mencari ilmu di saat waktu muda dan waktu longgar dalam pencapaian ilmu. Jangan sampai menunda-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan dari umur wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti untuknya. Ibn Jamaah menganjurkan pelajar agar segera menempuh ilmu pada waktu usia muda.[124] Pada masa ini ia harus segera mempersiapkan dan melaksanakan belajarnya, karena menunda dan memperlambat akan berbahaya bagi pelajar, maka ia

[123] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 21.
[124] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

wajib mempergunakan waktu muda itu dengan baik dengan meninggalkan kemalasan.

Pemikiran Ibn Jamaah di atas sejalan dengan pendapat Ibn Sina yakni menghimbau agar memulai mendidik anak pada usia dini dengan pembiasaan, karena kebiasaan itu memegang peranan penting pada anak usia 3 tahun. Karena itu anak wajib dibiasakan sejak dini dengan kebiasaan-kebiasaan berakhlak baik, sebelum dipengaruhi hal-hal yang tercela.[125]

Keempat, hendaknya murid bersifat menerima apa adanya yang datang kepadanya (*qanaah*) berupa bekal dan pikiran walaupun berpakaian usang, maka dengan bersabar terhadap sempitnya hidup dalam mencari ilmu untuk mendapat keluasan ilmu, mengumpulkan urusan hati dari angan-angan maka akan memancar sumber hikmah.[126]

Pemikiran Ibn Jamaah di atas sejalan dengan penjelasan Hasyim Asy'ari yakni rela, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatianan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan menanmkan sikap semacam itu niscaya seorang pelajar akan sukses mengarungi luasnya samudera ilmu pengetahuan juga mampu menata hati dan pikiran

Imam Syafi'i berkata :

[125] Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 126.
[126] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

لاَيُفْلِحُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِعِزَّةِ النَّفْسِ وَسَعَةِالْمَعِيْشَةِ,وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذِلَّةِالنَّفْسِ وَضَيِّقِ الْعَيْشِ وَ خِدْمَةِ الْعُلَمَاءِأَفْلَحُ

Artinya : "Tidaklah bruntung orang yang dalam mencari ilmu pengetahuan selalu mengedepankan kemuliaan dirinya dan hidup dalam keserba kemewahan. Akan tetapi, orang yang beruntung dalam mencai ilmu pengetahuan adalah mereka yang senantiasa rela dan sabar dalam menjalani kehinaan, kesusahan hidu, dan melayani kepada ulama (guru).[127]

Kelima, membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyianyiakannya. Pelajar hendaknya membagi waktu diantara waktu malam dan siang hari serta menggunakan waktu longgar yang tersisa dari umurnya. Sesungguhnya sisa umurnya tidak lagi berharga tanpa belajar. Adapun waktu yang paling efektif untuk menghafal adalah waktu dzuhur, membahas suatu masalah waktu pagi, menulis diwaktu tengah hari sedang menelaah dan mengulangi kembali pelajaran diwaktu malam hari.[128]

Pengaturan waktu dengan baik akan memudahkan seorang untuk membagi yang tersedia dalam hidupnya untuk kegiatan belajar. Dengan pengaturan waktu yang baik, memberikan kesempatan kepadanya untuk konsisten dan beristiqamah dalam menuntut ilmu. Anjuran ini sangat bermanfaat untuk mensukseskan arah dan tujuan belajar. Demikian juga peserta didik dapat memilih tempat yang baik untuk belajar sehingga tidak mengganggu menyulitkan bagi upaya menghafal dan memahami apa yang dipelajari.

---

[127] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 22.
[128] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Keenam, tidak berlebihan (teralampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.[129] Ibn Jamaah berpendapat seorang pelajar hendaknya melakukan sesuatu yang dapat membantunya berhasil dalam belajar. Di anatranya dengan makan secukupnya, dan tidak memakan makanan yang dapat membahayakan badan karena hal itu dapat menjadi penghalang baginya meraih sukses dalam belajar. Karena dengan banyak makan dapat menyebabkan pelajar menjadi mengantuk dan malas, sehingga kemampuaannya dalam menghafal dan mengingat pelajarannya menjadi berkurang.

Suatu syair menyatakan sebagai berikut :

فَإِنَّ الدَّاءَأَكْثَرَمَاتَرَاهُ # يَكُوْنُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِالشَّرَابِ

Artinya : "Sungguh, kebanyakan penyakit yang bisa kita temui adalah disebabkan oleh faktor makanan dan minuman".[130]

Disisi lain, sedikit mengonsumsi makanan dan minuman juga dapat menjadikan hati seseorang terbebas dari aneka macam penyakit hati. Oleh karena itu, kiranya sepanjang sejarah kita tidak akan menemukan seorang pun kekasih Allah SWT. ataupun para imam dan ulama-ulama pilihan yang berasal dari orang-orang yang gemar mengonsumsi makanan.

Ketujuh, bersikap *wara'* dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Hendaknya murid memperlakukan dirinya dengan sifat wira'i

[129] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami'* , 85-124 .
[130] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 24.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

(menjauhi perkara syubhat) dalam semua perkara, pembuatan bersungguh-sungguh meneliti kesalahan dalam makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua hal yang dibutuhkannya, supaya menyinari hatinya dan diterimanya ilmu.[131]

Di antara tanda-tanda sifat wara' adalah: 1) sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat, 2) membuat pembatas diantaranya dan yang dilarang, 3) tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh, 4) tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu dan, 5) meninggalkan perkara yang tidak berguna.

Kedelapan, tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang menyebabkan akal seseorang menjadi tumpul serta melemahkan organ-organ tubuh (panca indera) seperti apel masam dan minum cuka.[132] Begitu juga makan yang menimbulkan riak (lendir dikepala) yang bisa membuuat bodoh hati, memberatkan badan berupa makan lemak seperti susu, keju, ikan dan semisalnya.

Hendaknya bagi murid menggunakan perkara yang Allah menjadikan sebab bagus hati seperti makan anggur diwaktu pagi, air mawar, dan sebagainya. Hendaknya menjauhi perkara yang dapat berakibat lupa secara tertentu seperti makan sesuatu bekas gigitan tikus, membaca nisan diperkuburan, masuk antara dua unta yang dipasung, menjatuhkan kutu (dalam keadaan hidup) adapun hal ini telah teruji kebenarannya.

---

[131] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[132] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat*, 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kesembilan, tidak terlalu lama tidur, yakni waktu tidurnya tidak sampai membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.[133] Ibn Jamaah menjelaskan bahwa hendaknya murid menyedikitkan tidur selama tidak membahayakan untuk badan dan hatinya, serta dilarang untuk menambah porsi tidur dalam sehari semalam di atas delapan jam (sepertiga waktu), jikalau bisa menyedikitkan dari waktu di atas maka lakukanlah. Diperbolehkan mengistirahatkan badan, penglihatannya jika ia telah bosan terhadap sesuatu boleh juga jika telah merasa lemah dengan cara menyegarkan kembali (refreshing).

Diperbolehkan menghilangkan perkara bosan dengan cara olah raga badan dan berjalan-jalan karena berjalan-jalan adalah olah raga yang paling baik.

Kesepuluh, menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih dengan lawan jenis.[134] Efek negative dari pergaulan semacam itu adalah, banyaknya waktu yang terbuang sia-sia serta hilangnya rasa keagamaan seseorang yang diakibatkan seringnya bergaul dengan orang-orang yang bukan ahli agama.

Murid hendaknya tidak bergaul kecuali dengan orang yang memberi manfaat dan dapat mengambil manfaat darinya bila menginginkan seseorang sebagai teman hendaknya bershabat dengan orang yang shaleh, beragama, bertaqwa, wira'i, cerdas, lebih banyak

[133] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[134] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami',* 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perbuatan baik dari pada jeleknya, mempunyai peran, sedikit bertengkar, bila lupa ia mengingatkan dan bila ingat maka ia menjaganya.

2. **Fasal yang kedua membahas tentang etika peserta didik terhadap gurunya:**

Pertama, dalam memilih figure seorang guru, seorang peserta didik hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya, sehingga dia dapat menimba ilmu pengetahuan darinya dan bisa membimbingnya menuju akhlak yang mulia.[135]

Sebagian ulama salaf mengatakan :

هَذَالْعِلْمُ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

Artinya : "Ilmu adalah agama, maka hendaknya kalian melihat (mempertimbangkan terlebih dahulu) kepada siapakah anda mengambil agama kalian itu (menimba ilmu pengetahuan)."[136]

Maksudnya seorang murid tidak membatasi diri dari mengambil ilmu dari orang yang sudah msyhur dan meninggalkan mengambil ilmu dari orang yang tidak masyhur karena hal ini termasuk dari perilaku sombong terhadap ilmu dan menjadikannya dungu. Bila ingin menghasilkan ilmu yang sempurna hendaknya

[135] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[136] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

murid mencoba perbuatan orang-orang salaf dan khalaf. Murid akan menemukan kemenangan terhadap guru yang bertaqwa.

Hendaknya murid bersungguh-sungguh mencari guru yang mempunyai ilmu syaria'at tinggi dan mendapat pengakuan (dikukuhkan) oleh guru lain pada masa tersebut, mempunyai hubungan kemasyarakatan yang luas.

Kedua, seorang peserta didik hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya).[137] Bahkan idealnya, sikap peserta didik kepada gurunya adalah laksana sikap seorang pesien kepada seorang dokter ahli (spesialis) yang menangani panyakitnya.

Sejalan dengan pemikiran Ibn Jamaah di atas Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.[138] Seharusnyalah seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.

[137] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

[138] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 81.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ketiga, memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta menyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.[139] Tidaklah ilmu diperoleh kecuali dengan tawadu' dan mendengarkan perkataan ketika guru memberi isyarat terhadap murid dikala belajar maka ikutilah. Meninggalkan pendapat beliau adalah kesalahan murid karena perkara ini lebih bermanfaat daripada benarnya murid dalam dirinya.

Dalam pendapat lain Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui sumbernya, ia hendaknya jangan mengikatkan diri hanya pada satu guru, karena akidah Islam mengharuskan seorang pelajar untuk mencari hakikat tanpa terikat pada suatu kelompok, atau perorangan, melainkan semata-mata mengikuti kehendak rasul.[140]

Seorang murid harus mempunyai sikap tawadhuk dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu. Tekabur terhadap ilmu bukanlah sikap murid yang akan mengembangkan ilmunya. Ia harus memandang bahwa guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, ia harus takdzim, senatiasa menghormat, tawadhuk, dan menjaga kehormatannya.

---

[139] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

[140] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2003), 156.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Keempat, mengerti akan hak-hak guru serta tidak melupakan jasa-jasanya.[141] Syu'bah berkata : "ketika aku mendengarkan hadits dari seseorang maka aku menjadi budaknya seumur hidup". Hendaknya mendoakan terhadap guru diwaktu hidupnya, menjaga keturunannya, kerabatnya dan tanggungan guru setelah beliau wafat, melakukan ziarah kubur beliau, memintakan ampunan, shodaqoh, menajaga ilmu dan agama, mengikuti gerak-gerik dan diamnya guru, ibadah beliau serta tata krama beliau.

Sejalan dengan pendapat Ibn Jamaah di atas Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya selalu mendo'akan gurunya baik ketika gurunya masih hidup ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.[142] Artinya seorang murid harus selalu mengingat jasa-jasa seorang guru yang telah membuat seorang murid tersebut yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Kelima, bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.[143] Bersabar atas perilaku guru berupa perilaku buruk dan tidak membelokkan hal tersebut dari ketetapan dan bagusnya aqidah. Mentafsiri bahwa perbuatan yang tampak tersebut adalah benar. Menisbatkan perbuatan tersebut ditujukan kepada murid bahwa sesungguhnya untuk melanggengkan

---

[141] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[142] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 30.
[143] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

cinta terhadap guru, menjaga hatinya, bermanfaat bagi murid di dunia dan di akhirat. Artinya seorang peserta didik bisa memahami dan mengartikan perilaku-perilaku seorang pendidik yang kelihatannya salah dengan sudut pandang yang baik (*husn al-zhan*).

Keennam, merasa berterima kasih (bersyukur) pada seorang guru atas pertolongannya dan jasa-jasanya. Hendaknya murid berterima kasih atas segala yang diajarkan yang didalamnya terdapat keutamaan dan peningkatan atas kekurangan atau malas mendatangi, sembrono menetapi peringatan petunjuk. Semua ini termasuk dari guru yang menjadi nikmat Allah, sebagai bentuk perhatian guru, motivasi terhadap mashalah.

Sejalan dengan pemikiran Ibn Jamaah di atas Ibn Taimiyah mengemukakan bahwa seorang peserta didik hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya, karena orang yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dianggap tidak bersyukur kepada Allah, tidak mengambil haknya dan membantah pengetahuannya.[144] Oleh sebab itu rasa terima kasih saja sebenarnya belum cukup untuk membayar apa yang sudah diberikan oleh guru tersebut, karena perjuangan seorang guru untuk menjadikan seorang peserta didik yang awal tidak ntahu menjadi tahu itu sangatlah sulit.jadi pantas untuk seorang peserta didik untuk memuliakan dan

[144] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), 156.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berterima kasih untuk simbol rasa syukur apa yang sudah diterimanya bselama proses pembelajaran.

Ketujuh, meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik guru sedang sendirian ataupun bersama orang lain.[145] Apabila seorang guru mengetahui kedatangannya namun tidak mempersilahkan masuk, maka sebaiknya ia segera beranjak dari ruangan itu.

Sejalan dngan penjelasan di atas Hasyim Asy'ari menjelaskan apabila seorang guru telah mengizinkan masuk sedangkan ia (pelajar) datang bersama teman-temannya (rombongan), hendaknya orang yang masuk terlebih dahulu adalah yang dianggap paling utama dan lebih tua umurnya, baru kemudian secara tertib disusul oleh yang lain.[146]

Ketika akan berkunjung ke kediaman guru, seorang pelajar hendaknya menyempurnakan perilakunya, menyucikan badan serta pakaiannya, termasuk membersihkan kuku dan menghilangkan aroma-aoma yang tidak sedap (memakai parfum/ wangi-wangian), terlebih ketika ia akan berkunjung ke suatu majelis (tempat pengajaran) yang merupakan tempat berdzikir, berkupul dan beribadah.

Kedelapan, apabila seorang peserta didik duduk di hadapan gurunnya, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun.[147] Yaitu duduk dengan bersila dengan tawadhu', tunduk, khusyuk, diam,

---

[145]Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

[146] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007).

[147] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menghadap guru dengan menundukkan kepala, memandang guru dan menerima pelajaran. Tidak diperkenankan menoleh ke kiri, kanan, atas, bawah tanpa ada kebutuhan. Tidak bersandar di tembok satir (tembok penghalang), tidak berbicara secara berlebihan, tidak tertawa terhadap perkara yang lucu dari diri guru, tetapi bila senyum sudah menjadi kebiasaan maka boleh senyum tanpa ada suara sekalipun. Tidak boleh berpangku tangan, mengeluarkan dahak dan dahak.

Beberapa anjuran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari yang harus diperhatikan oleh seorang pelajar ketika brhadapan dengan gurunya adalah sebagai berikut :[148]

a. Apabila terjadi kegaduhan, hendaknya ia tetap tenang dan tidak ikut ribut dan terprovokasi.
b. Tidak bersedekap (menyedekapkan tangan).
c. Tidak mengangkat atau membuka tangan tinggi-tinggi.
d. Tidak iseng (bermain-main) dengan memainkan tangan, kaki, atau anggota tubuh yang lain.
e. Tidak membuka mulut (membiarkannya menganga) dan lain sebagainya.

Disamping itu, salah satu bentuk penghormatan (etika) lain seorang pelajar terhadap guru adalah tidak duduk persis di dekatnya (berdampingan), di atas tempat shalatnya atau di atas tempat tidurnya meskipun sang guru mungkin memperkenankannya.

[148] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kesembilan, berbicara dengan baik dan sopan di hadapan gurunya.[149] Menyantunkan ucapan dengan guru dan tidak mengatakan kata tidak secara langsung sebagai penyanggah tetapi dengan cara halus. Menghindari berseteru dalam pelajaran, menjaga ucapan terhadap guru, berhati-hati dari ucapan yang dapat mengagetkan guru, berupa penolakan.

Jika misalnya seorang guru melakukan kekeliruan ketika memberikan suatu pernyataan atau saat mengutip suatu dalil, maka hendaknya ia tidak lekas menampakkan wajah ketidaksetujuannya. Akan tetapi sebaiknya ia tetap tenang demi menjaga perasaan gurunya.karena bagaimanapun guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Guru juga nbukan seorang nabi atau rasul yang memiliki sifat ma'shum (terbebas dari kesalahan).

Kesepuluh, ketika seorang peserta didik mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan atau peribahasa), hikayat (cerita), atau pun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimaknya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya.[150]

Atho' bin Robbah pernah berkata : "Sungguh, aku akan mendengarkan dengan seksama suatu hadits yang dibacakan

[149] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[150] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

seseorang meskipun mungkin aku sendiri lebih memahami hadits itu daripada orang tersebut, dan aku tidak akan mencelanya sedikit pun."

Beliau juga pernah menceritakan :

إِنَّ بَعْضَ الشُّبَّانَ لَيَتَحَدَّثُ بِحَدِيْثِ,فَأَسْتَمِعْ لَهُ كَأَنِّيْ لَمْ أَسْمَعْهُ,وَلَقَدْسَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُوْلَدَ

Artinya : "Seorang pemuda pernah membicarakan suatu hadits kepadaku. Aku menyimaknya dengan seksama layaknya aku belum pernah mendengarkan hadits tersebut meskipun sebenarnya aku telah mengetahui hadits itu jauh sebelum pemuda itu dilahirkan."[151]

Dan juga hendaknya murid tidak mengulang-ngulang pertanyaan yang belum diketahui atau belum dipahami karena hal itu merupakan menyia-nyiakan waktu. Sebagian dari guru membiasakan sesuatu secara perlahan-lahan. Jikalau murid tidak mendengar perkataan guru, atau tidak paham terhadap ucapan guru dikarenakan terlalu menunduk, maka murid meminta untuk mengulangi dan memahamkan setelah menjelaskan dengan cara yang halus.

Kesebelas, tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik yang lain.[152] Tidak menampakkan pengetahuan yang dimiliki terhadap penjelasan sebelum guru. Bila guru yang meminta hal ini maka diperbolehkan.

---

[151] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 39.
[152] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hendaknya juga seorang murid tidak memutus pembicaraan guru dengan ucapan yang mendahului, tidak berebut dengan yang lainnya, tetapi murid bersabar hingga guru selesai berkata baru murid berbicara. Murid dilarang berbincang-bincang dengan murid yang lain ketika proses pembalajaran berlangsung.

Keduabelas, Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku atau kitab atau bacaan yang lain), hendaknya peserta didik meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan. Lalu apabila ia selesai membacanya, hendaknya ia mengembalikan lagi tanpa meninggalkan sedikit pun lipatan pada setiap lembar halamannya. Terkecuali lipatan-lipatan yang dilakukan oleh sang guru dan memang telah ada sebelumnya.[153]

Demikian juga ketika guru memintanya memberikan suatu kitab atau sejenisnya, peserta didik hendaknya memberikannya dengan terlebih dahulu membuka (menyiapkan) halaman-halaman yang akan dibacakan oleh sang guru itu. Dalam hal ini jika jarak antara guru dan dirinya dirasa terlalu jauh, hendaknya ia mengulurkan tangannya sehingga sang guru tidak terlalu kerepotan apalagi sampai berdiri dari tempat duduknya untuk meraih kitab yang diberikan oleh si peserta didik tersebut.

[153] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Selain itu Hasyim Asy'ari juga menjelaskan beberapa adab yang juga perlu diketahui oleh seorang pelajar ketika sedang bersama gurunya adalah sebagai berikut :[154]

a. Tidak duduk terlalu dekat dengan guru.
b. Tidak meletakkan tangan, kaki, pakaian, ataupun anggota tubuh yang lain di atas pakaian gurunya, tempat sholatnya, maupun tempat tidurnya.
c. Misalnya jika sang guru meminjam suatu pena (alat tulis), hendaknya ia memberikannya dengan terlebih dahulu membukakan tutupnya sehingga guru dapat langsung menggunakan pena tersebut.
d. Misalnya jika guru memintanya memberikan sebilah pisauatau sejenisnya, hendaknya ia memberikannya dengan tidak mengarahkan ujung mata pisau tersebut kearahnya.
e. Ketika guru menyatakan suatu pendapat yang menurutnya salah atau keliru, hendaknya ia tidak langsung mengatakan bahwa pendapat gurunya itu tidak benar (salah/keliru). Namun sebaiknya ia mendapatkannya dengan kalimat seperti : "Menurut pendapat saya (sebaiknya) adalah demikian" dan sebagainya.

Ketigabelas, Ketika berjalan dengan guru di malam hari, hendaknya peserta didik berjalan di depannya, dan jika berjalan di siang hari, hendaknya ia berjalan di belakangnya.[155]

[154] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),41-44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bila berjalan di depan guru hendaknya sering menengok ke belakang. Jika hanya sendirian bersama guru dan diajak berbicara hendaknya berda disebelah kanan guru. Tidak diperbolehkan berjalan di sampingnya kecuali ada hajat dan ditunjuk oleh gurunya. Bila bertemu guru di jalan hendaknya mengawali dengan salam jika dekat, tidak boleh mengucapkan salam dan memanggilnya dalam keadaan jauh.

3. **Fasal yang ketiga ini membahas mengetai etika peserta didik terhadap pelajaran (kitab) :**

Di antara etika peserta didik terhadap pelajarannya (kitab) adalah:

Pertama, Dimulai studi dengan mempelajari al-Quran; menghafal, mempelajari tafsir, dan seluruh ilmu yang berkaitan dengannya.[156] Artinya seorang peserta didik harus mengawali belajarnya dengan kitabullah (Al-Qur'an) disini wajib menekankan aspek hafalan dan bersungguh-sungguh untuk memperkuat dengan tafsirnya serta ilmu yang berhubungan. Hal ini dikarenakan ilmu tafsir adalah induk dari segala bidang ilmu jadi, penting untuk dipelajari.

Dari penjelasan di atas Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang anak hendaknya diberi kesibukan di sekolah dasar untuk mempelajari Al-Qur'an, berbagai hadits pilihan dan hikayat-hikayat

---

[155] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[156] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat*, 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

orang-orang baik beserta perilaku mereka, agar jiwanya tertanam rasa cinta kepada orang-orang yang shaleh.[157]

Materi pembelajaran Al-Qur'an adalah materi yang paling agung di antara sekian materi pembelajaran, karena seluruh mata pembelajaran menginduk dan merujuk pada Al-Qur'an. Semua materi pengajaran baik agama maupun umum sains dan tekhnologi bersumberkan dari Al-Qur'an. Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari dan mengajarkannya, sebagaimana sabda nabi riwayat al-Bukhari dari Utsman r.a.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْأنَ وَعَلَّمَهُ (أخرجه البخاري في فضا ئل القرأن)

Artinya : "Sebaik-baik (manusia) di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari)[158]

Materi pembelajaran Al-Qur'an meliputi pengajian membaca Al-Qur'an dengan tajwid sifat dan makhrajnya maupun kajian makna, terjemahan dengan tafsirnya. Pengajaran Al-Qur'an juga memasukkan ilmu-ilmu yang dikaji dari Al-Qur'an baik umum maupun agama. Guru Al-Qur'an adalah sebagai guru dan santri Al-Qur'an adalah sebaik santri di jagat raya ini.

Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup (*way of life*) dalam berbagai aspek baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah,

[157] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 73.
[158] Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2012), 13.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bahkan Al-Qur'an sumber segala ilmu pengetahuan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa konferensi internasional tentang pendidikan Islam pada tahun 1980 di King Abdul Aziz University merekomendasikan bahwa semua pengetahuan datang dari Allah, sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperolehnya dengan menggunakan indera, akal, dan hatinya.

Kedua, peserta didik dituntut untuk menghindari pro dan kontroversi di antara pendapat para cendikiawan, terutama pada masa awal pendidikan.[159] Dikarenakan jika dimasa awal pendidikan yang dipunya belum cukup pengetahuan untuk membedakan mana yang baik dan yang salah.

Sejalan dengan pendapat di atas Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan. Atau pendapat yang saling berlawanan atau bertentangan.[160] Seorang murid yang baru hendaknya tidak mempelajari aliran-aliran yang berbeda-beda, atau terlibat dalam berbagai perdebatan yang membingungkan. Hal ini perlu diingat, karena murid yang bersangkutan belum siap memahami berbagai pendapat yang berbeda-beda itu, sehingga tidak terjadi kekacauan. Seharusnya pada tahap-tahap awal, seorang murid menguasai dan menekuni aliran yang benar yang disetujui oleh guru.

---

[159] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

[160] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003),100.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Setelah itu, mungkin ia dapat menyertai perdebatan diskusi atau mempelajari aliran-aliran yang bertentangan.

Ketiga, Sebelum menghafal teks harus lebih dulu memastikan keabsahan teks tersebut kepada ahli.[161] Yang sekiranya dapat mengukuhkan pelajaran. Hendaknya menghafalkan secara telaten hingga baik dan di ulang-ulang. Disarankan untuk membawa peralatan tulis menulis secara lengkap meliputi pena, tempat tinta, dan alat peruncing pena murid memberi harokat yang benar dalam hal bahasa dan *i'rob* serta catatan penting pembenaran dari guru.

Keempat, Bergegas untuk mendengarkan Hadits, dan tidak menyia-nyiakan untuk memperhatikan ilmu, dan meninjau mata rantai *sanad*nya, dan para perawinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, dan faidah di dalamnya, tata bahasanya, sejarahnya.[162] Lebih utama belajar hadits dari *shahih bukhari* dan *shahih muslim* serta ilmu pokok yang dijadikan pegangan seperti kitab *al-Muwatha'* karya Imam Malik bin Anas dan lain sebagainya.

Kelima, apabila seorang peserta didik sudah memahami dengan baik apa yang dipelajarinya, maka selayaknya dia melanjutkan pada pembahasan yang lebih mendalam.[163] Peserta didik tidak boleh merasa cukup dengan pemahaman kaidah yang ditulis, tetapi bersegeralah menta'liq dan menghafalnya. Hendaknya belajar ilmu

[161] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[162] Ibn Jamaah al-Kinani, 85-124 .
[163] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat* , 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengetahuan dimasa muda karena masih mempunyai semangat yang tinggi.

Sejalan dengan pemikiran di atas Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu.kemudian jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disemprnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain.[164] Artinya mau bagaimanapun kondisinya hukumnya wajib untuk menuntut ilmu dan lebih mengutamakan ilmu yang lebih penting untuk dipelajari.

Keenam, Selayaknya seorang peserta didik selalu mengikuti pembelajaran dari guru.[165] Artinya seorang peserta didik harus patuh terhadap ilmu apapun yang guru berikan terhadapnya selagi ilmu itu tidak keluar syari'at agama, karena tidak ada guru yang ingin melihat anak didiknya tersesat akan pengetahuan yang salah.

Disini Al-Ghazali menganjurkan agar peserta didik mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya sesuai dengan tingkat

---

[164] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta : Puataka Pelajar, 2009), 85.

[165] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kepentingannya. Inilah sebabnya seorang murid harus mengikuti pembelajaran dari guru, karena guru akan menunjukkan pengetahuan yang baik bagi peserta didiknya.

Ketujuh, Hendaknya peserta didik mengucapkan salam (penghormatan pada guru dalam setiap pertemuan).[166] Selain itu juga peserta didikmengucapkan salam kepada peserta didik yang lain. Hal demikian ini hendaknya juga dilakukan setiap kali ia akan meninggalkan tempat belajar atau halaqah, yaitu saat acara pengajian/ perkuliahan telah selesai.

Usai mengucapkan salam, ia hendaknya memasuki ruangan mencari tempat duduk dengan tenang dan sopan agar ia tidak mengganggu kenyamanan jamaah lain yang telah lebih dahulu berada di dalam halaqah.

Kedelapan, berperilaku yang sopan terhadap peserta didik yang lain ketika dalam proses belajar.[167] Artinya bukan hanya terhadap guru seorang peserta didik bersikap baik dan sopan terhadap peserta didik yang lain harus saling menghormati.

Hasyim Asy'ari memaparkan beberapa etika (adab) seorang pelajar saat duduk bersama jamaah di antaranya adalah sebagai berikut :[168]

---

[166] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[167] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat*, 85-124 .
[168] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007),52.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Tidak mengusir (menyuruh pergi dari tempat duduknya) orang yang telah lebih dulu berada di dalam halaqah.
b. Tidak berdesak-desakkan dengan anggota jamaah yang lain.
c. Tidak menghalag-halangi orang yang duduk dibagian belakang dari memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru.
d. Tidak duduk di tengah-tengah halaqah sehingga dapat mengganggu kenyamanan jamaah yang lain.
e. Tidak malu menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Kesembilan, Tidak malu bertanya apabila tidak tahu.[169] Hendaknya bertanya dalam keadaan pelan-pelan dan adab yang baik. Diibaratkan orang yang tipis wajahnya (pemalu) maka akan tipis pengetahuannya. Para pembesar (imam) juga berkata : "seorang yang malu bertanya maka tidak boleh bertanya". Apabila guru bertanya terhadap segi pemahaman, maka murid dilarang berkata "ya" bila belum paham.

Mujahid mengatakan :

لاَيَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيِ وَلاَمُتَكَبِّرِ

Artinya : "Tidaklah mempelajari ilmu pengetahuan seseorang yang malu (dalam bertanya) dan takabbur (sombong/ merasa pandai)."

[169] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Selain itu, Aisyah juga berkata (ketika beliau menggambarkan keberanian para wanita anshor dalam menanyakan persoalan-persoalan agama kepada Rasulullah Saw :

رَحِمَ اللّهُ نِسَا ءَ الاَنْصَارِ لَمْ يَكُنِ الْحَيَاءُ يَمْنَعَهُنَّ فِي الدِّيْنِ

Artinya : "Semoga Allah SWT, merahmati wanita-wanita anshor, rasa malu tidaklah menghalangi mereka dalam (menanyakan persoalan-persoalan) agama."[170]

Salah satu riwayat yang lain menceritakan bahwa Ummu Sulaim adalah salah seorang wanita yang tidak pernah merasa malu menanyakan masalah-masalah kewanitaannya kepada Rasulullah SAW.

Kesepuluh, ketika seorang guru menjawab pertanyaan orang lain, maka hendaknya peserta didik yang lain menunggu giliran.[171] Artinya murid hendaknya menjaga giliran tidak mendahului yang lainnya kecuali mendapat Ridha dari orang lain tersebut. Dimakruhkan mendahulukan giliran kepada orang lain kecuali ada hajat. Apabila ada dua siswa yang memiliki giliran sama maka diundi atau dengan cara baru memilih untuk mendahulukan salah satunya.

Kesebelas, Tidak boleh duduk terlalu dekat dengan guru.[172] Seyogyanya menjaga posisi duduk yaitu berada di depan guru serta

---

[170]Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007) , 53.
[171] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .
[172] Ibn Jamaah al-Kinani, *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut), 85-124 .

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menjaga adab terhadap guru baik ketika berdo'a bersama dengan kitab Allah tidak boleh membaca pelajaran atau (*sorogan*) di depan guru bila guru dalam keadaan sibuk (hatinya sumpek), malas, susah, marah, lapar dan lain sebagainya.

Keduabelas, Jika giliran telah tiba, ia minta izin kepada guru, lalu berta'awwudz, membaca basmalah, dan sholawat, kemudia mendoakan guru, orang tua, para guru dari guru dan seluruh kaum muslimin.[173] Lalu memulai membaca bagian kitab yang harus dibaca, saat selesai membaca dianjurkan untuk selalu mendoakan penulis kitab yang dibaca, sebab merupakan bagian etika peserta didik.

Ketigabelas, Peserta didik memotivasi dirinya sendiri dan teman-temannya dalam mencapai keberhasilan.[174] Artinya memberikan motivasi terhadap peserta didik lain dan juga dirinya sendiri untuk berhasil menghasilkan ilmu, menunjukkan menghindari kerusushan meringankan biaya ongkos mereka dan mengingat perkara yang bisa membuat berhasil berupa faedah-faedah, kaidah-kaidah perkara yang asing dan memberi nasihat dengan nasihat agama.

Hasyim Asy'ari menjelaskan membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk (nasihat) kepada mereka ihwal pentingnya menyibukkan diri dalam meraih faedah (kebaikan/ kemanfaatan), meringankan kesusahan mereka, mempermudah

[173] Ibid, 85-124.
[174] Ibid, 85-124.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mereka dalam menggapai anugrah (pretasi), serta saling memberikan nasihat dan peringatan (anjuran).[175]

B. Relevansi Konsep Peserta Didik Menurut Ibnu Jamaah dengan Konteks Pendidikan Masa Sekarang

Berangkat dari pemikiran mengenai konsep peserta didik menurut Ibnu Jamaah yang telah di paparkan sebelumnya. Peneliti mencoba untuk merelevansikan konsep tersebut dengan pendidikan zaman sekarang.

Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa aspek yang masih relevan dengan konsep pendidikan zaman sekarang dan ada beberapa konsep lainnya yang tidak relevan dan perlu ditinjau kembali. Untuk lebih memperjelas relevansi konsep tersebut dengan pendidikan zaman sekarang, maka peneliti mencoba menjelaskan satu persatu:

1. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya. Di antara etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, ada beberapa etika yang masih relevan dengan pendidikan kontemporer, yaitu: membersihkan diri dari perilaku yang buruk seperti, *hasud*, dengki, dan lain sebagainya, membangun sebuah niat yang luhur, menyengarakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, rela, sabar, *tawadlu*, *tawakkal*,tidak berprasangka buruk, *wara'*, menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik.

[175] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Wacana, 2007), 57.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya. Etika yang masih relevan dengan pendidikan masa kini adalah:
   a. Etika dalam memilih guru diantara : Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syariat yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain,
   b. Etika dalam memulyakan guru: memuliyakan terhadap guru serta menyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.
   c. Etika dalam dalam menghormati guru, antara lain peserta didik tidak diperkenankan berjalan di hadapan guru, tidak diperkenankan duduk di tempat duduknya, tidak boleh mendahului berbicara tanpa izinnya. Tidak boleh banyak berbicara dengannya, tidak boleh menanyakan hal-hal yang gurunya sudah jenuh, tidak boleh mengetuk pintunya tetapi mesti menunggu sampai keluar sendiri sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya. Peserta didik juga harus selalu mencari kerelaan gurunya (tidak menyakiti hatinya) dan mematuhi segala perintahnya, sepanjang hal itu tidak termasuk maksiat.

Etika ini, sepertinya menimbulkan persepsi penyerahan total seorang peserta didik kepada gurunya. Apalagi ada stereotype bahwa ilmu peserta didik tidak akan bermanfaat apabila ia pernah berbeda pendapat (*I'tiradh*) dengan gurunya atau pernah menyakiti hatinya. Persepsi Ibnu Jamaah ini, meski mempunyai nilai positif, namun pada

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sisi lain memiliki nilai negatif alasannya, peserta didik akan terkesan pasif dan harus bersikap menerima tanpa disertai sikap kritis. Maka dari itu peneliti berpendapat bahwa konsep Ibnu Jamaah ini dirasa kurang relevan jika diterapkan dalam pendidikan masa kini, yang mana tuntutan masyarakat pada pendidikan adalah keharusan untuk melahirkan peserta didik yang kritis dan aktif dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi di masyarakat sekitar. Hal ini menjadi sulit terwujud jika pembelajaran hanya berpusat pada guru, dan peserta didik hanya menjadi pendengar tanpa bisa menyalurkan pendapatnya dan menerima segala keputusan guru yang mungkin tidak selamanya benar.

3. Etika Peserta Didik Terhadap Kitab (pelajaran). Pada bagian ini, Ibn Jamaah mengungkapkan dalam kitabnya bahwa salah satu cara menghormati guru adalah menghormati kitab, perihal peserta didik terhadap pelajaran masih relevan, Jika melihat pendidikan Islam masa kini, konsep tersebut masih sangat relevan terutama dikalangan pesantren Karena hampir di seluruh pesantren, terlebih pesantren salaf masih sangat memperhatikan hal-hal semacam itu di dalam proses belajar pembelajaran yang dilakukan. Dan ada sebagian konsep yang di tawarkan oleh Ibnu Jamaah yang masih relevan dengan pendidikan formal, diantara: ketika peserta didik sudah memahami pelajaran dengan baik, maka selayaknya ia melanjutkan pada pembahasan yang lebih mendalam, yang di kenal dengan SD, SMP,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

SMU, dan sebagainya. Dan megucapkan salam setiap kali bertemu dan mamasuki majlis ilmu. Dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam pendidikan formal, seperti bergegas untuk mendengarkan hadits, konsep ini terasa kurang relevan. Karena justru akan menyulitkan atau minimal menggangu proses belajar mengajar.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan kajian yang mendalam tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Jamaah, dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, konsep guru. Menurut Ibnu Jama'ah guru sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (khairul Bariyyah). Beliau menawarkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi guru. Pertama, menjaga akhlaq. Kedua, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Ketiga, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. Keempat, kasih sayang dan sabar. Kelima, adil dalam memperlakukan peserta didik. Keenam, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kedua, konsep peserta didik. Menurut Ibnu Jama'ah peserta didik yang baik adalah mereka yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan, dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri. Selain itu Ibnu Jama'ah tampak sangat menekankan tentang pentingnya peserta didik mematuhi perintah pendidik, ia berpendapat bahwa pendidik meskipun salah ia harus tetap dipatuhi, peserta didik juga tidak dibenarkan untuk mempunyai gagasan yang tidak sejalan dengan pendidik.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran

1. Bagi Tenaga Pendidikan

   Bagi tenaga kependidikan, hendaknya menyertakan peraturan-peraturan keguruan dengan etika-etika Islami dan yang lazim di terapkan oleh guru secara komprehensif, sehingga para guru mampu merealisasikannya dengan baik dalam mengemban tugas pengajaran.

2. Bagi Pendidik

   Diharapkan guru selalu memperhatikan dan membangun etika mengajar dan mendidik dengan membentuk moral sehingga tercipta pola hubungan yang harmonis untuk tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan serta menjadi teladan bagi mereka di saat banyak terjadi dekadensi moral.

3. Bagi Peserta Didik

   Bagi peserta didik hendaknya berusaha mengaplikasikan etika-etika di atas dalam proses belajarnya karena etika tersebut merupakan anjuran dari ulama salaf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan Islam menurut Ibn Jamaah bagi peneliti selanjutnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problem pendidikan yang segera perlu dibenahi.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Jumbulati, Ali. 1993. *Perbandingan Pendidikan Islam.* Jakarta : Rineka Cipta.

Al Kinani, Ibn Jamaah. *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Beirut.

Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdipliner, Cet 4*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian, Cet 12.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Asy'ari, Hasyim. 2007. *Adabul 'Alim wa Muta'allim (Etika Pendidikan Islam).* Yogyakarta : Titian Wacana.

Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet 7.* Jakarta : Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet 11.* Jakarta : Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Elcohls, John M dan Hasan Shadiq. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Febriyanti, Tita Rohani. 2015. *Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Antara Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi.* Jember : STAIN Press.

Ghazali, Al. 2003. *Ihya Ulumuddin.* Bandung : Penerbit Marja'.

Hamayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Kalam Mulia.

Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Perkata (Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah)*. Jakarta : Maghfirah Pustaka.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jannah, Erwin Nur. 2014. *Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dengan Fazlur Rahman Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.* Jember : STAIN Press.

Juarsih, Cicih dan Dirman. 2014. *Karakteristik Peserta Didik.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan).* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Komaruddin. 1993. *Kamus Istilah* Skripsi *dan Tesis*. Bandung : Aksara.

Leandha, Mei. 2016. *Cekcok Soal Skripsi (Mahasiswa Bunuh Dosennya)*. Medan : Kompas.com.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004).* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Kencana.

Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru.* Malang : UIN-Malang Press (Anggota Ikapi).

Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam).* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Prenada Media Group.

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian.* Bogor : Ghalia Indonesia.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Partanto. Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.

Rafik, Ainur. 2013. *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*. Jember : STAIN Jember Press

Rahman, Fazlur. 1998. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka.

Robibah, Wildatur. 2013. *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidik.* Jember : STAIN Press.

Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan.* Jember : STAIN Jember Press.

Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Shaleh, Abdul Rachman.2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak bangsa.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sanatama, Jefris. 2017. *Mahasiswa Medan Pembunuh Dosen Divonis Penjara Seumur Hidup*. Medan : Detik.com.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet 12*. Bandung : Alfabeta.

Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistimologi Islam Dalam Pendidikan).* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Surakhmad, Winarno. 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik), Cet 9.* Bandung : PT. Tarsito Bandung.

Suwendi. 2004. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun STAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.* Jember : STAIN Jember Press.

Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet 4.* Jakarta : Balai Pustaka.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini, dkk. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Intan Rifatul Azizah
Nim	: 084 131 177
Prodi/ Jurusan	: Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi	: IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember 04 Agustus 2017

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
FEEEAADF629224188
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Intan Rifatul Azizah
Nim. 084 131 177

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah *(Telaah Terhadap Kitab Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim)*	1. Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Jamaah	1. Konsep Guru/ Ulama 2. Konsep Peserta Didik	1. Adab seorang pendidik terhadap dirinya. 2. Adab seorang pendidik terhadap pelajarannya. 3. Adab seorang pendidik terhadap peserta didiknya. 1. Adab terhadap dirinya. 2. Adab terhadap gurunya. 3. Adab terhadap pelajarannya.	1. Sumber-sumber yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Jamaah 2. Sumber-sumber yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian studi pustaka 3. Metode penelitian dokumentasi 4. Metode analisis data 4.1 Analisis deskriptif 4.2 conten analisis 5. teknik ke absahan data : Triangulasi sumber	1. Fokus Penelitian : a. Bagaimana konsep Guru/ Ulama menurut Ibn Jamaah? b. Bagaimana konsep Peserta Didik menurut Ibn Jamaah?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN JEMBER
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website:http//iain-jember.cjb.net– tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.1096 /In.20/3.a/PP.009/ 07 / 2017 Jember, 05 Juni 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada
Yth. **Kepala Perpustakaan IAIN Jember**
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini :

Nama	: Intan Rifatul Azizah
NIM	: 084 131 177
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian kepustakaan *(library research)* di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu pada tanggal 05 Juni 2017 – 4 Agustus 2017.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:
"Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah (Telaah Kitab Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fi Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp.: 0331-487550 Fax: 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website:http//iain-jember.ac.id e-mail: info@iain-jember.ac.id
JEMBER

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B.111/In.20/U.1/08/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: Intan Rifatul Azizah
NIM	: 084131177
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidkan Islam
Prodi	: Pendidikan Agama Islam / PAI

benar-benar telah melakukan kajian literatur dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi dengan judul " ***Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Jamaah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallimin Fī Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)*** " di perpustakaan IAIN Jember sejak 05 Juni 2017 s/d 04 Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 07 Agustus 2017
Kepala UPT. Perpustakaan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA PERPUSTAKAAN IAIN JEMBER

Musyab Murhayati, M.Si
NIP. 19770816 200604 2 002

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama : Intan Rifatul Azizah

Tempat & Tgl Lahir : Jember, 10 Desember 1995

Alamat : Dusun Durenan RT/RW. 003/007 Des. Klompangan Kec. Ajung Jember

Riwayat pendidikan : 1. SDN Klompangan 03

2. SMP Islam Riyadlus Sholihien

3. MA Riyadlus Sholihien

4. IAIN Jember (hingga sekarang)

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id